

**PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP ANAK AUTIS
DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**



Oleh:
Ayu Faiza Algifahmy
NIM: 1320412247

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 April 2016

Saya yang menyatakan



Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Faiza Algifahmy

NIM : 1320412247

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 21 April 2016

Saya yang menyatakan



Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP ANAK
AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
YOGYAKARTA
Nama : Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 01 Juni 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

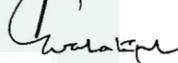
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP
ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA
ANGGITA YOGYAKARTA
Nama : Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah:

Ketua Sidang Ujian / Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd ()

Pembimbing / Penguji : Ro'fah, BSW., MA., Ph.D ()

Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 01 Juni 2016

Waktu : 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 90/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/ Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

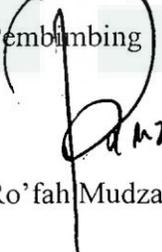
Nama : Ayu Faiza Algifahmy
NIM : 1320412247
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 April 2016

Pembimbing


Ro'fah Mudzakir, BSW., MSW., Ph.D.

ABSTRAK

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan, manusia dapat berkembang dalam kecakapan hidup umumnya (*general life skills*). Pembelajaran *general life skills* sebagai bagian dari model pendidikan merupakan salah satu studi yang ada di lembaga pendidikan dengan tujuan membantu manusia mengembangkan kecakapan hidupnya yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan adanya pembelajaran *general life skills* pada siswa Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, siswa dituntun untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan. Mereka (siswa autisme) sangat memerlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menuntut semua sistem yang terkait dengan pendidikan bagi siswa autis menghadapi berbagai kendala tentang karakteristik siswa autis. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tesis ini mengambil judul PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian *field research* dengan sumber data dari lapangan yaitu, Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Adapun model penelitian yang digunakan adalah *qualitative research* dengan melakukan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap yang ada pada siswa autis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *general life skills* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta banyak materi, metode dan media yang dikembangkan. Beberapa materi, metode dan media seperti mengenalkan huruf-huruf, angka-angka, dan gambar menggunakan sistem pengenalan melalui lisan guru, melalui papan tulis yang dituliskan menggunakan spidol serta media audio dan visual seperti; mendengarkan musik, bernyanyi, menari, menonton film/ video. Dari berbagai metode yang dilakukan tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup umum (*general life skills*) siswa-siswa yang ada. Seperti halnya kemampuan personal, kemampuan berpikir, kemampuan sosial.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pembelajaran terhadap anak autis dengan menggunakan metode *general life skills* supaya dapat menghasilkan perkembangan kemampuan personalnya, kemampuan berpikir, serta kemampuan sosial terhadap siswa/ orang lain.

Kata Kunci: Pembelajaran, General Life skills, Autis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 157/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Tsā'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sîn	S	Es
ش	Syîn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	Es dengan titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُعَقَّدِينَ	ditulis	<i>muta 'aqqidīn</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَةٌ	ditulis	<i>hibah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *tā' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فَهَمَّ	Kasrah	ditulis	i (<i>fahima</i>)
ضَرَبَ	fathah	ditulis	a (<i>ḍaraba</i>)
كُتِبَ	dammah	ditulis	u (<i>kutiba</i>)

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis	ā <i>yas'ā</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	au <i>Qaulun</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur' ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd,</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai, kagumi dan hormati. Dalam kehidupan ini, aku akan selalu melakukan apapun agar bisa membahagiakan kalian. Doaku selalu untuk ibu dan bapak
2. Adik-adikku: Khusna Afifah Fauzani, Muhammad Iqbal Raihansyah. Kalianlah harapan ayah dan ibu selanjutnya setelah kakakmu ini.
3. Kepada mereka yang berjuang untuk mencari ilmu, untuk terus belajar dari hal terkecil dalam hidup ini.
4. Kepada sahabatku yang selalu memberikan motivasi, semangat dan perhatian yang selalu tercurhkan padaku.
5. Almamaterku “Kampus Perubahan” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.
أما بعد.

Puji syukur penyusun haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah, serta nikmat bagi hambanya ini dan untuk umat di dunia ini sehingga kita bisa menjalankan kehidupan dengan tenang dan damai. Shalawat beserta salam penyusun haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang suri tauladan dan contoh panutan terbaik bagi umat manusia di muka bumi ini.

Syukur alhamdulillah penyusun ucapkan karena telah berhasil merampungkan penulisan tesis ini. Penyusun yakin, tesis ini tidak akan selesai tanpa motifasi, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof., Drs., H. Yudian Wahyudi., MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Ro'fah Mudzakir, BSW., MA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun dalam penulisan maupun penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku ketua sidang tesis, dan ibu Dr. Eva Latipah, M.Si selaku penguji sidang tesis.
5. Bapak Achmad dan Ibu Sukarti, S.Pd tercinta yang telah mencurahkan semuanya kepada penyusun dalam mengarungi bahtera kehidupan, yang telah mengajarkan sebuah perjuangan hidup untuk menggapai sebuah keamanan. Terima kasih Bapak dan ibu tercinta.
6. Papah Mayor Lek Dalhari dan mamah Asri Maritoh yang selalu memberikan doanya agar penulisan tesis ini berjalan dengan lancar, dan agar tercapai semua yang cita-cita penulis.
7. Mas Eko Setiyo Ary Wibowo M.H.I yang selalu mendampingi dalam setiap langkah kehidupan ini. Yang selalu mengingatkan bahwa jangan pernah lelah untuk belajar, mencari ilmu, dan menggapai cita-cita bersama. Terima kasih atas semangat, motivasi dan bantuan yang tak terhingga selama ini.
8. Adik-adikku: Khusna Afifah Fauzani, Muhammad Iqbal Raihansyah. Kalianlah harapan ayah dan ibu selanjutnya setelah kakakmu ini.
9. Para Guru Besar dan dosen pengampu di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

10. Teman-temanku PAI-B Non Reguler 2013, yang telah mewarnai hidup penulis selama di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Penyusun tidak mungkin bisa membalas segala budi baik yang telah beliau-beliau curahkan, namun hanya ribuan terimakasih teriring doa yang mampu penyusun sampaikan, semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal dan berlimpah dari Allah SWT.

Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih sangat sederhana untuk dikatakan sebagai sebuah tesis, sehingga saran dan kritik sangat penyusun harapkan dari pembaca. Meskipun begitu, penyusun berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang nantinya berminat untuk meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Akhir kata penyusun berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kalangan insan akademis. Amin Yaa Robbal Alamin.

Yogyakarta, 21 April 2016
Penyusun



Ayu Faiza Algifahmy
NIM: 1320412247

MOTTO

مَنْ يَرْحَمْ يُرْحَمْ وَ مَنْ يَظْلِمُ يُظْلَمُ

ARTINYA:

**BARANG SIAPA MENGASIHI
MAKA DIA AKAN DIKASIHI
DAN BARANG SIAPA MENDHOLIMI
MAKA IA AKAN DIDHOLIMI¹**

¹ Ibnu Tholhah Manshur, *Sastra Dua Bahasa* (Kediri: Pondok Pesantren Al-Kautsar, 2010), hlm. 11.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
MOTTO	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan.....	16
D. Telaah Pustaka.....	17
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : <i>GENERAL LIFE SKILLS</i> UNTUK SISWA	
AUTISME.....	33
A. Pembelajaran Kecakapan Hidup Umum (<i>General Life Skills</i>).....	33
B. Pembelajaran Kecakapan Hidup Umum (<i>General Life Skills</i>) untuk Anak Autisme	51
1. Pengertian Autisme.....	51
2. Faktor Penyebab Munculnya Autisme	56

3. Karakteristik Pada Anak Autisme	58
4. Klasifikasi Anak Autis.....	62
5. Metode <i>Loovas</i> Dalam Ruang Lingkup Autisme.....	64
6. Media Pembelajaran Siswa Autis Serta Jenis-Jenisnya	70

BAB III : GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA.....	77
A. Sejarah Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	77
B. Susunan Organisasi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	78
C. Visi dan Misi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	79
D. Tabel Siswa SDLB Bina Anggita Tahun 2015	81
E. Pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	83

BAB IV : PEMBELAJARAN <i>GENERAL LIFE SKILLS (GLS)</i> TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA.....	93
A. Pembelajaran <i>General Life Skills (GLS)</i> Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	93
B. Analisis Metode ABA Dalam Pembelajaran General Life Skills Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	119
C. Problematika yang Dihadapi Guru Ketika Menanamkan General Life Skills terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	134

BAB V : PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	II



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan yang dilakukan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, adalah pendidikan, karena setiap manusia akan mengalaminya. Baik itu pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, karena mengingat bahwa kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.¹ Era globalisasi yang terangkat ke permukaan, memunculkan persoalan yang kompleks dalam usaha pencapaian hasil yang optimal di tingkat global, baik itu dari aspek politik, ekonomi, teknologi dan budaya yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan akan pengetahuan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, karena untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan diperlukan praksis pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik menjadi kunci dalam proses globalisasi dan dapat pula menjadi kunci percepatan dalam sekian perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini sangat diperlukan yang namanya kecakapan *mengenal diri*, yang pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 25.

kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam rangka meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.²

Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemebentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia. Agak mirip dengan pendapat John Dewey tersebut, tokoh lain J.J Rousseau mengartikan pendidikan sebagai usaha memberi bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi dibutuhkan pada masa ia dewasa dalam bentuk *kecakapan-kecakapan hidup*. Sedangkan menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, memaknai pendidikan sebagai usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada masa anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat supaya dapat mencapai kesempurnaan hidup.³

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu: TK/RA, SD/MI, SMP/MTS lebih ditekankan pada pengembangan generik/ *General Life Skills* (GLS) sebagai (1) upaya mengakrabkan peserta didik dengan perikehidupan nyata di lingkungannya, (2) menumbuhkan kesadaran tentang nilai/ makna dari perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (3) memberikan sentuhan awal terhadap

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hlm 29.

³ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 168.

pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (4) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.⁴

Pendidikan kecakapan hidup umum (*general life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan.⁵

Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum ini, fokus utama kegiatan pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup. Pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *life skills* perlu dirancang ulang secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu pengorganisasian mata pelajaran maupun ekstrakurikuler secara bertahap juga perlu mengacu kepada bidang-bidang *life skills* seperti diuraikan di atas dengan porsi alokasi waktu yang seimbang dan proporsional sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis sekolahnya.

Implementasi pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general life skills education*) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁴ *Ibid*, hlm. 35.

⁵ Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003), hlm. 12.

- a. Kemampuan (*General Life Skills*) apa yang relevan dipelajari siswa di sekolah, atau kemampuan apa yang harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.
- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi siswa dengan mempelajarinya akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa sehingga dapat menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai.
- d. Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga siswa mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata.⁶

Model pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif ini merupakan model pembelajaran yang membuat siswa melakukan perbuatan untuk beroleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan dari

⁶ *Ibid*, hlm. 13.

pengalaman langsung. Dengan berbuat, siswa mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya melalui pendengaran. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh siswa bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain, misalnya berdiskusi dan bertanya-jawab. Sedangkan kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila siswa mengungkapkan gagasannya kepada guru dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Inilah yang dimaksud refleksi. Refleksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi.⁷

Tujuan kecakapan hidup umum adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup umum (*general life skills*) bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan

⁷ Djoko Saryono, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*. Makalah dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang.

memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁸

Lebih lanjut bahwa pendidikan kecakapan hidup umum (*general life skills education*) di sekolah sangat diperlukan karena dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi psikologi sosial (*psycho-social competence*) bagi setiap individu.⁹

Adapun *general life skills* juga berimplikasi terhadap pola interaksi yang mengandung arti bahwa anak dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, dalam kelas). Sebaliknya individu pun juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan terkadang ada juga pengaruh yang dapat membahayakan pribadinya.¹⁰

Menurut Hurlock, bahwa dalam perkembangan anak mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu urutan perilaku sosial dalam diri anak itu sendiri. Perkembangan sebuah kecakapan seorang anak selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak atau bahkan lingkungan sekolah (dalam hal ini guru yang mendampinginya, maupun teman-temannya).¹¹

⁸ Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III* (Jakarta: Depdiknas, 2002).

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup Umum* (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar>), di akses pada 24 November 2015.

¹⁰ F.J. Monks, , Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 43

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 106.

Dari paparan di atas, dapat diartikan bahwa kecakapan hidup umum (*general life skills*) adalah kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pelaksanaan *general life skills* bervariasi disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekitar dan kapasitas kemampuan sekolah menyangkut kemampuan guru, sarana dan prasarana serta kondisi finansial. Pendidikan berupa *general life skills* dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.¹²

Pendidikan harus sesuai dengan visi kerakyatan, guru dalam mengajar menggunakan metode kecakapan hidup yang sifatnya umum dan sesuai dengan norma-norma pendidikan. Guru melakukan beberapa instruksi dan siswa menjalankan instruksi tersebut. Akan tetapi siswa juga bisa melakukan apa yang dia mau selama dia bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri dan tidak merugikan siswa yang lain.¹³

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 5.

¹³ Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 100.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk mendapat pendidikan secara formal. Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Hak atas pendidikan bagi ABK atau anak *difabel* ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “*pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial*”.¹⁴ Negara menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah reguler, pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan “*Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*”.

Termasuk dalam memberikan maupun memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, baik itu perbedaan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak pada

¹⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

umumnya, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami ABK. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik ABK, diharapkan ABK: a) dapat menerima kondisinya, b) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, c) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, d) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan.¹⁵

Menurut Mulyono Abdurrahman, bahwa tujuan pendidikan tidak selamanya terprogram, terkontrol, dan terukur. Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah menjadikan anak-anak agar saling bisa menghargai, menghargai perasaan temannya, maupun saling membantu. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti itu maka sangat diperlukan penyesuaian dari guru terhadap siswa berkebutuhan khusus (dalam hal ini siswa autis). Bahwa sebenarnya tidak ada sebutan anak normal dan anak tidak normal, akan tetapi yang ada adalah anak dengan perbedaan individual (*individual difference*). Melalui kerangka landasan perbedaan individual inilah sebuah pendidikan luar biasa ataupun sekolah khusus autisme diselenggarakan.¹⁶

Transfer *general life skills* terhadap siswa autisme yang diaplikasikan melalui mata pelajaran yang tersedia adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan mata pelajaran dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses ini merupakan proses perubahan status siswa dari *lack*

¹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 24.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rieka Cipta, 1999), hlm. 27.

of knowledge to knowledge. Keberhasilan transfer *general life skills* setidaknya ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁷

Secara umum, bagi siswa non ABK maupun siswa ABK pembelajaran *general life skills* bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang.¹⁸

Anwar berpendapat bahwa *life skill/ general life skills* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, dan mengatasi emosi. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam hal penerapan maupun pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skills*) pada siswa ABK dirasa tepat menggunakan cara internalisasi.²⁰ Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

¹⁷ Endang Purwanti, *et all, Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 4.

¹⁸ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 199.

¹⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, hlm. 54.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 178.

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak, selama hidupnya mereka berhak memiliki kehidupan dengan pendidikan yang berarti. Sekalipun dengan segala keterbatasan yang dibawanya sejak lahir. Begitupun anak dengan autisme, maka dari itu sebuah cara pembelajaran dalam dunia pendidikan dengan penerapan *general life skills*, betapa pentingnya penerapan *general life skills* dalam setiap aspek pelajaran dalam sekolah maupun aktifitas keseharian anak dengan autisme untuk membentuk karakter tiap anak supaya dapat menghasilkan kecakapan hidup yang baik bagi dirinya untuk masa depannya. Di sisi lain juga harus ada pembedaan yang diterapkan dalam mengaplikasikan *general life skills* untuk anak dengan autisme, dikarenakan setiap anak memiliki cara sendiri-sendiri dan setiap anak yang satu dengan yang lain tidak sama dalam hal penerapan pembelajaran *general life skills*. Titik tekan dalam hal pembelajaran ini adalah pada komunikasi, imajinasi, dan sosialisasi.²¹ *General life skills* juga memfokuskan pada program fungsional seperti pembinaan diri, penggalian bakat, dan minat yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

General life skills penting untuk diterapkan pada siswa dengan berkebutuhan khusus, yang dalam hal ini terfokus pada siswa autisme. Karena siswa autis tidak seperti siswa pada umumnya yang dapat dengan cepat menyerap dan memahami apa yang ada di lingkungannya. Mereka membutuhkan stimulus yang lebih agar dapat menangkap nilai yang ada dalam kehidupan sosialnya. Pemberian stimulus juga disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Disamping itu anak juga membutuhkan

²¹ MIF, Baihaqi, M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 35.

pengalaman yang dapat merangsang panca indera mereka. Otak anak sebelum usia 3-4 tahun itu ibarat spons, yang akan menyerap apa saja yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh dari lingkungan mereka. Kemampuan otak mereka untuk memilah atau menyaring hal-hal yang baik atau yang buruk belum berkembang. Sehingga siswa autis harus diarahkan dan dibimbing, agar mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam pedoman manajemen dan pembelajaran sekolah inklusi, dengan menggunakan kurikulum yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus siswa autisme, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/ materi.²²

Dalam hal ini, Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah yang sangat tepat dan terhitung bagus, para pendidik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta juga dapat mengembangkan bakat siswa dengan maksimal, dimana sekolah ini berhasil mendapatkan berbagai macam prestasi dalam berbagai macam bidang. Dalam pembelajaran satu guru untuk satu atau dua siswa, membuat pendidik lebih fokus terhadap siswanya, dan membuat kenyamanan dalam proses pembelajaran yang ada. Sehingga proses stimulus dalam pembelajaran

²² Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7

General Life Skills dapat berjalan dengan baik, serta adanya pendekatan secara psikologis antara guru dengan siswa dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fokus, menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang diberikan Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.²³ Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial.

Salah satu aspek penting dalam pencapaian maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran dan terapi autisme di Bina Anggita adalah strategi komunikasi *terapeutik*. Yaitu suatu bentuk dari komunikasi interpersonal yang secara khusus ditujukan untuk proses pemulihan atau terapi tertentu. Sehingga dalam prakteknya komunikasi *terapeutik* digunakan dalam lingkup yang terbatas.²⁴ Pentingnya penggunaan strategi komunikasi terapeutik dalam permasalahan penelitian ini adalah sebagai faktor pendukung keberhasilan proses terapi dan kegiatan belajar bagi murid autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dalam menyiapkan mereka untuk mengikuti jalur pendidikan reguler sebagaimana yang diikuti oleh murid

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 104.

²⁴ Budi Anna Keliat, *Komunikasi Terapeutik Perawat dan Klien* (Jakarta: EGC, 1999), hlm. 5.

normal lainnya di masa mendatang. Salah satu strategi komunikasi terapeutik yang digunakan dalam mendidik murid autisme adalah melalui metode *Lovaas*. Yaitu suatu metode terapi tata perilaku pada anak autis yang diberikan secara intensif selama 40 jam per minggu dalam kurun waktu lebih dari 2 tahun. Metode Lovaas ini pada prinsipnya menekankan pada terapi tata perilaku anak autisme yang cenderung bersifat labil yang terkadang menunjukkan perilaku yang hiperaktif dan di waktu lain juga menunjukkan perilaku pasif/ hipoaktif. Sehingga dengan perilakunya yang labil tersebut, anak autis akan semakin merasakan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain/ lingkungannya, disamping keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Diharapkan dengan terapi pengendalian perilakunya tersebut, diharapkan mampu mendorong pemulihan kembali kondisi autis yang disandangnya.

Metode Lovaas yang digunakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Metode ini merupakan sebuah teknik untuk treatment bagi penderita autis, dimana hal ini dimaksudkan untuk merubah perilaku yang ada, seperti perilaku yang berlebihan yang harus dikurangi dan perilaku yang kurang kemudian ditambahkan.

Dalam metode *Applied Behaviour Analysis*, teknik yang digunakan berupa *Shaping* yaitu merubah perilaku anak menjadi perilaku yang diharapkan, *Prompting* yaitu bantuan yang sifatnya membantu anak agar siswa mampu memberi respon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan guru, *Fading* yaitu Cara bagaimana memecah bantuan yang diberikan kepada anak, agar anak tidak tergantung terhadap

bantuan yang diberikan, *Chaining* yaitu mengajarkan mengatakan “*saya mau kue*”, (*forward*) Katakan “saya”, katakan “mau”, katakan “kue”, katakan “saya mau kue”), *Penguat yang berbeda* yaitu membedakan antara hadiah atau penguat yang diberikan berbeda antara respon yang diberikan bantuan dan respon yang langsung benar atau sesuai, Instruksi atau SD (*Discriminative stimulus*) yaitu Instruksi yang digunakan singkat, jelas dan konsisten dan hanya diberikan satu kali, Respon anak (*feedback*), *Generalisasi* Supaya penyandang autisme tidak hanya bisa keterampilan di ruang terapi, maka diperlukan generalisasi ditempat yang berbeda dengan orang yang berbeda dan materi yang berbeda, *Maintenance* adalah generalisasi terus menerus. Keterampilan yang sudah dikuasai diulang kembali secara berkala supaya tidak hilang, *Tantrum* adalah kemarahan yang terjadi pada anak yang dapat dituangkan ke dalam perilaku menangis, membuang barang, mencakar, menghentak-hentak kaki supaya dapat keluar dari belajar. Bila anak tantrum, yang dilakukan adalah diam seperti patung (*ignore*), memalingkan pandangan dari muka anak atau tidak memandang mata anak, air muka tidak menunjukkan kemarahan maupun kasihan, sabar karena tantrum biasanya berlangsung cukup lama. Anak tidak boleh dibentak saat tantrum karena dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang menyenangkan anak dan anak akan melakukan lagi untuk mendapatkannya. Bila badan anak besar dan berusaha untuk keluar dari belajar maka (*ignore*) sambil mengunci seluruh badan anak sehingga sulit untuk bergerak, ketika anak diam berikan pujian.

Dipilihnya Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta didasarkan atas alasan bahwa Sekolah Khusus ini merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang ada di Yogyakarta dan telah berpengalaman dalam menyelenggarakan program pendidikan dan terapi bagi murid penyandang autisme. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Yogyakarta bahwa autisme dapat disembuhkan jika mendapat penanganan dan terapi autisme secara terpadu.

Dalam hal ini penulis akan mencoba menelaah dan mencari jawaban ketika pembelajaran *General Life Skills* terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut. Dari keberanjakan dan realita inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian pada Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut, sehingga ditemukan beberapa solusi untuk mengimplementasikan *General Life Skills* pada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan para siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran *General Life Skills* terhadap anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru ketika menanamkan General Life Skills terhadap anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembelajaran General Life Skills terhadap anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru ketika menanamkan General Life Skills terhadap anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis
 - 1) Untuk menerapkan pemahaman General Life Skills terhadap anak autis.
 - 2) Untuk memberikan pemahaman bahwa General Life Skills sangat penting diterapkan pada anak autis.
 - 3) Menambah wawasan bagi penulis mengenai pendidikan kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) yang diterapkan terhadap anak autis.
- b. Secara praktis
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 2) Memberikan masukan bagi para pendidik dalam mengajarkan kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) kepada peserta didik dengan autisme.
- 3) Memberikan wawasan bagaimana sikap seorang guru untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*).

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap berbagai referensi atau pustaka yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai pembelajaran *General Life Skills* yang diimplementasikan pada mata pelajaran di sekolah khusus autis. Adapun beberapa penelitian yang bisa mendukung dalam penelitian penulis, yaitu antara lain Tesis dari:

1. Wiwik Kuspitasi yang berjudul *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*²⁵. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan analisis data spesifikasi analisis interaktif. Hasil penelitiannya adalah:
 - a. Menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusi pada SD Tumbuh 2 Yogyakarta secara umum telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas.

²⁵ Wiwik Kuspitasi, "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta", tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- b. Penyusunan visi, misi, dan tujuan tersebut telah melibatkan segenap komponen yang terkait dengan manajemen pendidikan yang ada. Selain itu juga telah memperhatikan aspek-aspek konsep manajerial yang berkaitan dengan perencanaan, penggerakan/ kepemimpinan, pengorganisasian, pengawasan, yang diimplementasikan pada komponen kesiswaan, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, sumber dana atau keuangan, hubungan masyarakat dan kegiatan belajar yang berjalan dengan baik.
 - c. Masih ada beberapa kekurangan dan kelemahan, misalnya, belum adanya pejabat wakil kepala sekolah menyebabkan sistem pengorganisasian kurang berjalan dengan baik.
2. Tesis dari Fathul Lilik yang berjudul *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari*²⁶. Tesis ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dan dalam mengumpulkan datanya dengan cara interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tesis ini berkesimpulan sebagai berikut:
- a. Para guru agama hendaknya mengoptimalkan pembelajarannya sehingga dapat memfungsikan kekuatan spirit agama tersebut dalam pembinaan kecakapan personal maupun kecakapan sosial siswa
 - b. Agar pembelajaran PAI dapat optimal, hendaknya para guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan diperlukan adanya refleksi atau

²⁶ Fathul Lilik, "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari", tesis program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

sharing antara guru dan siswa serta meningkatkan komunikasi yang baik dan kerjasama yang kompak antar personal.

- c. Hendaknya diperlukan juga dukungan dari sekolah yang mendorong berkembangnya kecakapan hidup.
- d. Hendaknya terus dilakukan dan dikembangkan kepada para pendidik untuk selalu berusaha menggali pengetahuan dan pengalaman.

3. Tesis yang ditulis oleh Sumiyati yang berjudul *Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta*.²⁷ Tesis ini berjenis penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum, dengan teknik pengumpulan data yang sifatnya pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan inklusi di TK Rumah Citta dibuat oleh tim pembuat kurikulum TK Rumah Citta, kurikulum dibuat dengan muatan-muatan nilai adil gender, inklusivitas, multikultur, berpusat pada anak dan memperhatikan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- b. Implementasi kurikulum pendidikan inklusi di TK Rumah Citta dengan mengutamakan kebutuhan anak.

²⁷ Sumiyati, *Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta*, tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- c. Bertujuan mengetahui kurikulum inklusi serta implementasinya pada proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Rumah Citta pada pendidikan pra sekolah.
4. Tesis Desti Widiani yang berjudul *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an*.²⁸ Tesis ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dengan subyek penelitiannya kepala sekolah, guru dan siswa autis. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan tesis ini berkesimpulan:
- a. Bahwa penerapan pendidikan karakter pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an melalui enam strategi yaitu *pertama* melalui prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *kedua* melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, *ketiga* melalui keteladanan, *keempat* melalui akhlaq aplikatif, *kelima* melalui terapi al-Qur'an dan *keenam* melalui *Group Support Therapy*.
 - b. Nilai-nilai karakter yang dibangun meliputi karakter yang berhubungan dengan Allah SWT yaitu nilai religious yang meliputi keimanan, ketaqwaan, dan kesabaran, nilai karakter yang berhubungan dengan diri

²⁸ Desti Widiani, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an", tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

sendiri yaitu sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, selanjutnya nilai karakter yang berhubungan dengan orang lain seperti saling menghormati, tolong menolong, sopan santun, dan toleransi. Dan yang terakhir nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu ikut melestarikan lingkungan.

Dari telaah pustaka di atas yang telah dijelaskan telah menempatkan penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini berada pada kajian yang belum pernah dilakukan oleh tulisan-tulisan maupun karya ilmiah sebelumnya. Dikarenakan tesis ini memfokuskan kajian pada aspek pembelajaran *general life skills* yang diimplementasikan terhadap siswa autis pada sekolah khusus autis bina anggita Yogyakarta guna mengamati maupun membenrtuk sikap, perilaku yang diinginkan dengan keluhuran dari segi kebaikan melalui proses pembelajaran yang terlaksana sehingga dalam penanaman serta pembelajaran nilai-nilai kecakapan hidup umum (*general life skills*) dapat diukur dari sikap yang tampak pada siswa autisme. Tesis ini lebih berimplikasi pada implementasi kajian *General Life Skills* yang diterapkan pada anak dengan autisme Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang mengumpulkan datanya di lapangan, seperti masyarakat, lembaga-lembaga dan

organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.²⁹ Adapun penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁰

2. Pendekatan Pembahasan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini adalah pendekatan psikologi terutama kaitannya dengan pendidikan (Psikologi Pendidikan). Meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar-mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi).³¹

Pendekatan psikologi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta agar nantinya siswa tersebut dapat belajar dan memperoleh pendidikan (pembelajaran) yang sesuai dengan kemampuan, perkembangan dan kebutuhan. Melalui pendekatan psikologi pendidikan tersebut difokuskan pada mata pelajaran yang diterima siswa autis Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

²⁹ Sarjono, dkk. *Panduan Penelitian Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³² Hal ini karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Adapun narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *snowballing sampling*. Teknik *snowballing sampling* adalah suatu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit terus-menerus menjadi lebih banyak informasi yang didapatkan atau yang masuk.³³

Pada awalnya penelitian ini ditujukan untuk anak SD yang usianya lebih kecil dengan pembelajaran satu guru satu orang siswa, yaitu ibu Anis dan H , kemudian dilanjutkan ibu Yuni dan D. Selanjutnya penelitian terhadap anak SD yang pembelajarannya satu guru dengan dua orang siswa, yaitu ibu Ervi dan W, serta bapak Kantri dengan P dan T.

Pada penelitian ini, pembelajaran General Life Skills berusaha diterapkan terhadap setiap mata pelajaran yang diterima siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta melalui guru terkait kepada siswa autisme, guna mengetahui bagaimana perkembangan siswa ketika pembelajaran General Life Skills yang berusaha diterapkan pada setiap mata pelajaran yang telah diterima. Jadi subyek penelitian ini adalah guru dan siswa autisme terkait.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

³³ *Ibid.*, hlm. 399.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.³⁴ Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian.

Hal-hal yang diperhatikan oleh observer agar penggunaan teknik ini dapat menghimpun data secara efektif adalah berikut ini:

- 1) Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
- 2) Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus pada penelitian yang dilaksanakannya.
- 3) Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- 4) Penentuan kategori pendataan gejala yang diamati, apakah dengan mempergunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala.

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 140.

- 5) Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis.
- 6) Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah, agar tidak saling mempengaruhi.³⁵

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dan berada dalam kegiatan observasi baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dalam hal ini peneliti mengobservasi penerapan General Life Skills pada anak berkebutuhan khusus di kelas, dan interaksi sosial siswa autis di lingkungan sekolah.

b. Interview / wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi, dialog, tanya jawab secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung untuk memperoleh informasi dan keterangan yang dibutuhkan. Wawancara ini merupakan wawancara berpedoman, yang mewawancarai membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁶

Wawancara ini menggunakan metode *indepth interviews* (wawancara mendalam), Di samping untuk mengumpulkan data dengan metode interview peneliti harus memikirkan pelaksanaannya. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta keseluruhan penampilan akan

³⁵ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm 129.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.³⁷

Mantja berpendapat bahwa wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji.³⁸ S. Margono mengartikan wawancara sebagai sebuah alat pengumpul informasi dengan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula.³⁹

Adapun yang menjadi sasaran wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah para guru siswa terkait dan pembelajaran General Life Skills di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Wawancara dilakukan terhadap 4 guru dari siswa yang diteliti. Wawancara tersebut tentang pembelajaran yang diterapkan terhadap siswa, faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran, upaya guru untuk mengatasi problem pembelajaran serta penanaman nilai General Life Skills bagi siswa autis.

Dalam proses wawancara sangat diperlukan sebuah *interview guide* (daftar pertanyaan), daftar pertanyaan ini dibuat supaya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa tetap terarah dan menjaga relevansi terhadap masalah dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dibutuhkan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (edisi IV) (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006), hlm. 227.

³⁸ Mantja, *Tehnik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 12.

³⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

pula perangkat penunjang yang meliputi alat bantu berupa alat untuk mencatat dan alat bantu lainnya yang berkaitan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik.⁴⁰

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penulisan tesis ini antara lain: data tentang siswa autis, pengembangan nilai kecakapan hidup terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, dokumen pada saat pembelajaran, dll.

d. Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.⁴¹ Hal-hal yang digunakan dalam triangulasi data ialah:⁴²

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 221.

⁴¹ Wira Atmaja, Rokhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm.178.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 178.

3) Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.

e. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴³

Analisis yang dilakukan peneliti adalah di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deksriptif. Dalam melakukan analisis data kualitatif digunakan pendekatan cara berpikir induktif, yaitu berawal dari hal-hal yang bersifat khusus dan konkrit digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Analisis data terdiri dari 3 alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.⁴⁴ Dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya data tersebut dirangkum, dipilih,

⁴³ Ibid, hlm. 248.

⁴⁴ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UT Press, 2007), hlm. 16.

difokuskan pada fokus penelitian, yaitu pengembangan general life skills terhadap anak berkebutuhan khusus/ siswa autisme di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

2) Penyajian Data

Penyajian data ini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran pelaksanaan pengembangan general life skills pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

3) Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun pada suatu bentuk penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih dapat bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁴⁶, penulis mencari esensi (arti) dari tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, serta

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 17.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 345.

menginterpretasikan data yang telah disusun sebagai hasil dari kesimpulan dengan cara berpikir induktif.⁴⁷

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini meliputi lima bab, dalam tiap bab terdiri dari sub bab- sub bab yang dimasukkan guna menunjang bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I diawali dengan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian tersebut, rumusan masalah, yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian tersebut, sebagai hal-hal yang dapat diambil dari penelitian ini, telaah pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang General Life Skills untuk siswa autism dan sub bab-sub babnya, serta menjelaskan perkembangan General Life Skills yang diimplementasikan terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Bab III berisi tentang gambaran umum tentang letak geografis yang diteliti, diantaranya rentang letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, tujuan, visi dan misi, dan struktur organisasi sekolah.

⁴⁷ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 19.

Bab IV berisi tentang inti dari penelitian dan pembahasannya, yaitu kegiatan pembelajaran, sosialisasi pendidikan, persiapan sumber daya manusianya (guru), dan analisis dari pengaruh General Life Skills yang diimplementasikan terhadap para siswa di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut.

Pada Bab V, dalam bab terakhir ini merupakan penutup dari uraian beberapa bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dan saran terhadap dunia akademik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan observasi tahap demi tahap dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran *General Life Skills* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ada banyak materi, metode dan media yang dikembangkan. Beberapa materi, metode dan media seperti mengenalkan huruf-huruf, angka-angka, dan gambar menggunakan sistem pengenalan melalui lisan guru, melalui papan tulis yang dituliskan menggunakan spidol serta media audio dan visual seperti; mendengarkan musik, bernyanyi, menari, menonton film/ video. Dari berbagai metode yang dilakukan tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup umum (*general life skills*) siswa-siswa yang ada. Seperti halnya kemampuan personal, kemampuan berpikir, kemampuan sosial. Dapat dikatakan berhasil jika seiring bertambahnya hari siswa terkait mulai menunjukkan tingkah laku positif yang tidak biasanya. Ada 5 anak yang menjadi target observasi oleh peneliti, dari ke lima anak tersebut menunjukkan bagaimana kecakapan hidupnya dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah. Ada yang stagnan dan ada pula yang mempunyai prospek bagus dalam hal menangani kegiatan sehari-harinya di sekolah.

2. Problematika mendasar yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran *General Life Skills* (kecakapan hidup umum) yaitu adanya kesulitan siswa terkait dalam memahami materi. Sehingga dalam hal ini para guru dituntut dapat memberikan banyak materi, metode dan media yang harus dikembangkan dikembangkan. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan kondisi kognisi siswa. Siswa mengalami penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepatuhan terhadap sekitarnya pada diri siswa. Sedangkan setiap guru juga harus dapat menyesuaikan kemampuan setiap siswa terkait, maka dari itu setiap guru harus mengadakan hubungan emosional antara guru dengan siswa. Hubungan ini yang akan memudahkan pembelajaran *general life skills* dari guru dalam mengembangkan materi, metode, dan media yang tepat bagi setiap siswa yang diampunya. Selain itu juga mengadakan penyesuaian dengan setiap orang tua. Dikarenakan penyesuaian ini juga diperlukan orang tua (keluarga) untuk menilai dan melihat hasil pembelajaran *general life skills*-nya.

B. SARAN

1. Bagi Guru
 - a. Pelaksanaan pembelajaran *general life skills* (kecakapan hidup umum) yang telah dilakukan guru hendaknya tetap terus ditingkatkan lagi dengan memperhatikan materi, metode dan media yang hendak dipakai dalam mengembangkan *general life skills* (kecakapan hidup umum) bagi para siswa.

- b. Hendaknya setiap guru dapat mengatasi perbedaan tiap individu yang dibimbingnya, yang pastinya mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda.

2. Bagi Orang Tua

Perlunya meningkatkan kerjasama antar orang tua dan guru dengan mengadakan komunikasi yang dilakukan dalam waktu senggang agar perkembangan siswa terkait selalu terpantau. Hal ini dilakukan untuk menilai dan mengetahui hasil pembelajaran *general life skills*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2006.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Astuti D., Siti Irene. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) Melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY, 2003.
- Aziz, Sholeh 'Abdul et al. *At-Tarbiyatu Wa Turuku Tadrīs*. Mesir: Darul Ma'arif, tth.
- Bafadhal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Baihaqi, MIF, M. Sugiarmīn. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Barkley, Russel A. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder : a Handbook for Diagnosis and Treatment*. New York : The Guilford Press, 1998.
- B. Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc, Thousand Oaks, 2002.
- Brolin, DE. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: The Council for Exceptional Children, 1989.

- Brower, Francine. *100 Ide Membimbing Anak Autis*, terj. Novita Heny Purwanti. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Bundy, A.C., Lane S.J., Murray E.A., *Sensory Integration Approach: Theory and Practice*, Second Edition. Philadelphia: F.A. Davis Company, 2002.
- C., Sicile Kira. *Autism Life Skills: From Communication and Safety to Self Esteern and More 10 Essential Abilities Your Child Needs and Deserves to Learn*. London: Penguin, 2008.
- C.S., Kranowitz. *The Out Of Sync Child: Recognizing and Coping With Sensory Processing Disorder*, 2nd ed. New York: A Skylight Press Book, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar)*. Jakarta: Bumu Aksara, 1995.
- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depag 2005.
- Departemen Agama RI. *Pedoman integrasi life skill terhadap pembelajaran*. Jakarta: Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djumberansyah, Indar. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Dowty, Terri dan Cowlshaw, Kit. *Home Education Our Autistic Spectrum Children*. London: Jessica Kingsley Publisher, 2002.

- Edwards, C. Drew. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Bagi Para Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : Kaifa, 2006.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Frith, U. *Autism Explaining The Enigma*, 2nd ed. Carlton: Blackwell Publishing, 2003.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Haryana, *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, 2012.
- H., Buten. *Through The Glass A Therapist's Lifelong Journey To Reach The Children Of Autism*. New York: Bantam Books, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 1978.
- Jaquelyn McCandless, MD. *Children With Starving Brains*, cet ke-2. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Kustawan, Dedy. *Pndidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012.
- Lawson, Wendy. *Sensory Issues in Autism*. London: East Sussex, 2007.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati, 2007.
- Ma'unah, Binti. *Pendidikan Kurikulum SD–MI*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Marijani, Leny. *Seputar Autisme Dan Permasalahannya*. PT. Agro Media Pustaka, 2003.
- Masyhud, M. Sulthon et al. *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. ke-2. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberma, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UT Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Mulyasa, E *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- _____. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, cet. ke-1. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- _____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi*, cet. ke-3. Bandung: Rosdakarya 2003.
- _____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Neavy, *Metode Pengajaran ABK* dalam <http://nayyanrises.wordpress.com>. Diakses tanggal 15 Maret 2015.
- Nevid, et.al. *Psikologi abnormal*, Jilid ke-II, edisi ke-5. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: kecerdasan Quantum*, cet. ke-6. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Multi Intelligence Center Yayasan Quantum dan Zira Quantum Training Center, 2005.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. cet. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nugroho, Singgih. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Nuryatno, Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Pamilu, Anik. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, edisi Mei. Yogyakarta: LPM-UNY, 2002.
- Peeters, Theo. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.

- Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*. Yogyakarta: Jogja Autism Care, 2012.
- Pusponegoro, Hardiono D. dan Purboyo Solek, *Apakah Anak Kita Autis?*, cet.ke-1. Bandung :Triarsa Multi Media, 2007.
- Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Rokhiyati, Wira Atmaja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Sandiman, Arief. S. et al. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Media Pendidikan (Pengamatan Pengembangan dan Pemanfaatan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Santrock, John W. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002).
- Sarjono, dkk. *Panduan Penelitian Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Shaffer, David R. *Social and Personality Development California* : Brooks/Cole Publishing Company, 1994.
- Siregar, Eveline et al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke-1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Smith, David. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Soenarjo. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : t.p., 1971.
- Stubbs, Sue. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Norway: The Atlas Aliance, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Suparno, A. Suhaenah. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Supratiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Usman, Busyrudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. ke-1. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, M. Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Maulana, 2001.
- Widodo. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2000.
- Wijayakusuma, H.M. Hembing. *Psikoterapi Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Klinis*, cet. ke-1. Bandung : PT Refika Aditama, 2004.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wittemeyer, K. etc, *Educational outcomes and provisions for people on the autism spectrum*. London; Autism Educational Trust, 2011.
- Zuhairini, et.al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Jurnal:

- Charlop, Mahjore. "Using the picture exchange communication system (PECS) with children with autism;assessment of PECS acquisition, speech, social communicative behavior and problem behavior", *Journal of applied behavior analysis*, 2002, Nomor 3 Vol 35., hlm. 213.
- Tien, Chien Kai. "Effectiveness of the picture exchange communication system as a functional communication intervention for individuals with autism spectrum disorders : A practice Based Research Systhesis", *Journal education and training developmental disabilities*, 2008, Nomor 43 Vol 1., hlm. 61.
- Trivette, C.M.C J. Dunst, K. Boyd, dan D.W Hamby, "Family-Oriented Program Models, Helpgiving Practices, and Parental Control Appraisals", *Exceptional Children*, 62(3), 1995.

Laporan Penelitian:

- Kuspitasari, Wiwik. "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta", tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Lilik, Fathul. "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari", tesis program Pascasarjana UIN Maulana Malik ibrahim Malang, 2008.
- Sukitman, Tri. "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SDI Surya Buana Malang", tesis program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Sumiyati, Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta", tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Referensi Yang Tidak Dicitak:

- Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup Umum* (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar>), di akses pada 24 November 2015.

Djunaedi, Dedi. *Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Belajar*, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/10/1102.htm>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2015.

<Http://www.ditplb.or.id/2015/index.php?menu=profile&pro=197>, diakses pada tanggal 21-07-2015.

<Http://Putrakembara.com/puterakembara/anak-autis-jugabisa-belajar/>, *Anak Autis Juga Bisa Belajar*, diakses tanggal 18 Mei 2015.



Pedoman Observasi

A. Umum

1. Lokasi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
2. Sarana dan prasarana Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Alat-alat penunjang yang digunakan dalam memberikan pembelajaran?
4. Kondisi guru dan siswa?

B. Aktifitas di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Kegiatan harian yang dilaksanakan?
2. Proses pembelajaran general life skills?
3. Tujuan pembelajaran general life skills?
4. Problematika pembelajaran general life skills?
5. Sikap guru dalam pembelajaran General life skills?

**Pedoman Wawancara Koordinator Penelitian
Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta**

1. Sekolah Bina Anggita itu sekolah khusus untuk anak Autis untuk jenjang pendidikan apa?
2. Apa sajakah persyaratan bagi calon peserta didik baru untuk masuk ke Sekolah Bina Anggita?
3. Bagaimana latar belakang tenaga pengajar di sekolah khusus bina anggita yogyakarta? Apakah semuanya lulusan sarjana luar biasa?
4. Bagaimanakah dengan sistem pembagian kelas yang ada di sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
5. Berapa sesi jam belajar siswa Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yogyakarta?
6. Apakah pada semua siswa melakukan kegiatan pembelajaran dari sesi pertama sampai sesi keempat ?
7. Terapi apa saja yang dilakukan oleh sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?
8. Kurikulum apa yang digunakan sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?
9. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah khusus bina anggita?
10. Dalam kegiatan pembelajaran yang ada, apakah semua mendapat pembelajaran satu guru satu siswa?

Pedoman Wawancara Guru
Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Latar belakang pendidikan guru?
2. Sudah berapa lama mengajar di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
3. Sudah berapa lama mengajar siswa yang diteliti?
4. Persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran
5. Metode pembelajaran apa yang diterapkan di sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?
6. Pembelajaran lain yang dilakukan di sekolah khusus autis bina anggita?
7. Kemampuan menonjol atau potensi siswa yang diajar?
8. Bagaimana menanamkan nilai-nilai dari kecakapan hidup untuk anak didik?
9. Apa kendala dalam mengajarkan kecakapan hidup?
10. Cara khusus untuk mengajarkan anak tentang kecakapan hidup?

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 5 Februari 2015

Waktu : 10.00

Lokasi : Ruang Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Identitas Informan:

1. Nama : Ana Nur Annis, S.Pd
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : 11 November 1970

B. Pedoman Wawancara Koordinator Penelitian Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Sekolah Bina Anggita itu sekolah khusus untuk anak Autis untuk jenjang pendidikan apa bu?
Jawaban : “Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah khusus untuk anak autis dengan jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, dan SMA”
2. Apa sajakah persyaratan bagi calon peserta didik baru untuk masuk ke Sekolah Bina Anggita?
Jawaban: “persyaratan yang paling utama, peserta didik baru harus menyertakan surat keterangan dari dokter ataupun psikolog bahwa anak tersebut positif autis”.
3. Bagaimana latar belakang tenaga pengajar di sekolah khusus bina anggita yogyakarta? Apakah semuanya lulusan sarjana luar biasa?
Jawaban: “rata-rata guru sekolah khusus autis bina anggita merupakan lulusan pendidikan luar biasa, akan tetapi ada juga yang sebagian merupakan lulusan sarjana psikologi ataupun sarjana bimbingan konseling”
4. Bagaimanakah dengan sistem pembagian kelas yang ada di sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
Jawaban: “pembagian kelas disesuaikan dengan perkembangan siswa, dimana guru melakukan observasi dan assesmen terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa. Juga dilihat, apakah siswa sudah bisa belajar secara berkelompok atau tidak. Jika tidak maka sistem pengajaran satu guru satu murid tetap akan dilanjutkan, akan tetapi jika anak

sudah lebih bisa bersosialisasi atau berbaur dengan temannya, maka pembelajaran satu guru dengan dua murid bisa dilakukan”.

5. Berapa sesi jam belajar siswa Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yogyakarta?

Jawaban: Pembelajaran di sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta terbagi dalam 4 sesi jam mata pelajaran, yaitu:

- a. Sesi pertama : 08.00 – 10.00 WIB
- b. Sesi kedua : 10.00 – 12.00 WIB
- c. Sesi ketiga : 13.00 – 15.00 WIB
- d. Sesi keempat : 15.00 – 17.00 WIB

6. Apakah pada semua siswa melakukan kegiatan pembelajaran dari sesi pertama sampai sesi keempat bu?

Jawaban: “tidak, sesi tersebut merupakan pilihan bagi tiap orang tua murid yang dikoordinasikan dengan sekolah. Jadi nanti setiap murid bisa melakukan 2 atau tiga sesi. Sejauh ini maksimal murid bersekolah selama 3 sesi saja. Jadi ada yang masuk pagi, ada pula yang masuk siang”.

7. Terapi apa saja yang dilakukan oleh sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?

Jawaban:” terapi yang dilakukan seperti terapi okupasi, terapi wicara, dan lain-lain. Terapi itu untuk meningkatkan perkembangan anak dengan cara pemijatan wajah, dan dagu untuk menstimulus perkembangan bicara anak.”

8. Kurikulum apa yang digunakan sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?

Jawaban: “kurikulum yang digunakan sama seperti kurikulum sekolah lainnya, bina anggita menggunakan kurikulum 2013. Jadi pembelajaran yang dilakukan tematik mbak”.

9. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah khusus bina anggita yogyakarta?

Jawaban: “kita menggunakan metode loovas atau metode ABA, applied behaviour analysis, dimana metode tersebut merupakan metode untuk pembentukan karakter siswa menjadi seperti apa yang diharapkan:

10. Dalam kegiatan pembelajaran yang ada, apakah semua mendapat pembelajaran satu guru satu siswa bu?

Jawaban: “tidak, pembelajaran satu guru satu siswa dilakukan pada anak yang usianya masih kecil dan membutuhkan pembelajaran yang lebih. Akan tetapi pada anak yang sudah cukup besar dan sudah bisa berkomunikasi, pembelajaran pun dilakukan dengan satu guru 2 siswa”.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 9 Februari 2015

Waktu : 09.15

Lokasi : Ruang Karawitan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Identitas Informan:

4. Nama : Ana Nur Annis, S.Pd
5. Jenis kelamin : Perempuan
6. Tempat Tanggal Lahir : 11 November 1970

B. Pedoman Wawancara guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Ibu Anis latar belakangnya lulusan apa?
Jawaban: "saya lulusan pendidikan luar biasa"
2. Ibu Anis sudah berapa lama mengajar di Bina Anggita?
Jawaban: "wah sudah lama sekali mbak, dari tahun 2004 sudah mulai mengajar di Bina Anggita"
3. Kalau untuk mengajar siswa H sendiri, sudah berapa lama ibu mengajar?
Jawaban: "baru setahun ini mbak, biasanya kan kita di rolling mengajarnya, jadi semuanya kebagian dapat anak yang masih kecil atau anak dewasa juga."
4. Sebelum mengajar H, apa saja yang dipersiapkan oleh ibu Anis?
Jawaban : "sama saja sih mbak, kayak mengajar biasanya, seperti persiapan silabus dan RPP. Tapi dalam pelaksanaannya dikondisikan dengan keadaan siswa itu sendiri"
5. Metode apa yang diterapkan di sekolah khusus autis bina anggita yogyakarta?
Jawaban: "metode yang digunakan metode ABA, sama seperti yang tercantum pada blog bina anggita. Akan tetapi pada proses pembelajarannya kembali kepada kondisi siswa. Jadi kita tidak bisa memaksa siswa harus menggunakan metode ini atau itu. Asalkan pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa dapat menerima apa yang diajarkan saja. Tergantung kreatifitas dari masing-masing pengajarlh mbak".
6. Selain pembelajaran biasa di keas, apa saja sih bu yang diajarkan kepada anak autis di sini?
Jawaban: "di sini anak-anak diajarkan untuk menggambar, mewarnai, karawitan, menyanyi, senam, menari, tergantung pada bakat tiap anak, jadi

anak nanti diasah bakatnya, seperti H yang suka menempel dan menggambar, jadi bakatnya dikembangkan”

7. Kalau dengan murid ibu sendiri, kemampuan apa yang paling menonjol dari H?

Jawaban: “H itu sebenarnya bisa dalam bidang matematika, akan tetapi dia harus didorong agar mau mengerjakannya, dia juga sangat menyukai seni, seperti menempel-nempelkan gambar”

8. Bagaimana menanamkan nilai-nilai dari kecakapan hidup untuk anak autis, terutama untuk H bu?

Jawaban: “mereka perlu di stimulus, dicontohkan, dibimbing. Jadi kalo H belajar berdoa, pandangan matanya harus ke saya, tangan diajarkan untuk diangkat ke atas, dia dibimbing untuk menggerakkan mulutnya seperti apa yang saya ucapkan. Intinya anak autis itu butuh stimulus yang lebih mbak”

9. Apa kendala ibu dalam mengajarkan kecakapan hidup?

Jawaban: kendalanya sih lebih kepada kondisi anak, terkadang anak tantrum, tidak ada mood untuk belajar, atau asik sendiri dalam bermain. Di sini gimana caranya kita untuk mengajarkan anak, ada cara khusus dalam menangani setiap anak.

10. Cara khusus di sini maksudnya apa bu?

Jawaban: “anak harus ada sosok yang benar-benar disegani. Jadi kalau dia sudah melakukan kegiatan yang membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, maka guru harus mempunyai cara tersendiri, seperti saya menegur H, tinggal bilang “H, TIDAK!” Jika dia masih melanjutkan, maka biasanya saya hitung “satu..dua....tiga” maka dia akan berhenti sendiri. Atau ketika dia sudah melakukan sesuatu yang bagus, maka kita harus memberinya reward. Entah itu dengan ucapan, atau mengangkat jempol, ataupun dengan cara memberikan sesuatu yang dia inginkan.”

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 2 Maret 2015

Waktu : 10.00

Lokasi : Ruang Kelas Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Identitas Informan:

1. Nama : Yuniasih, S.Pd
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 6 Juni 1975

B. Pedoman Wawancara guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Ibu Yuni latar belakangnya lulusan apa?
Jawaban: "saya lulusan pendidikan luar biasa."
2. Ibu sudah lama mengajar di Bina Anggita?
Jawaban: "ya lumayan mbak, dari tahun 2007 sudah mulai mengajar di sini "
3. Sudah berapa lama ibu mengajar D?
Jawaban: "setahun ini mbak, biasanya kan tiap tahun para pengajar diganti anak didiknya, jadi nanti kita bisa kebagian anak yang remaja ataupun yang masih kecil"
4. Sebelum mengajar D, apa saja yang dipersiapkan oleh ibu Yuni?
Jawaban : "persiapan silabus dan RPP, media pembelajaran juga. Tapi lebih kondisional aja mbak dalam pembelajarannya, tergantung pada kondisi siswa"
5. Metode apa sih bu, yang diterapkan di sekolah khusus autis bina anggita?
Jawaban: "Metode yang digunakan ya metode ABA mbak, jadi di sini kita istilahnya membentuk karakter siswa dengan metode itu"
6. Selain pembelajaran biasa di kelas, apa saja sih bu yang diajarkan kepada anak autis di sini?
Jawaban: "di sini anak-anak diajarkan untuk menggambar, mewarnai, karawitan, menyanyi, senam, menari, tergantung pada bakat tiap anak, jadi anak nanti diasah bakatnya, seperti D yang mewarnai, dia sangat detail sekali dalam mewarnai, warnanya rapi walaupun garis-garisnya sangat kecil, dia sudah bisa mewarnai dengan sempurna. Tetapi untuk kegiatan kelompok seperti karawitan gitu, dia belum bisa. Masih terlalu kecil mbak, komunikasinya baru mulai untuk ditumbuhkan."

7. Menurut ibu, kemampuan apa yang paling menonjol dari H?
Jawaban: “D itu paling suka mewarnai, dia sangat detail sekali dalam mewarnai gambar. Walaupun gambarnya rumit, dia bisa mengaplikasikan beberapa warna dalam satu gambar. D anaknya juga baik sekali, penurut, sering senyum, jarang sekali dia ngambek mbak”
8. Bagaiamna menanamkan nilai-nilai dari kecakapan hidup untuk anak autis bu?
Jawaban: “mereka perlu di stimulus, dicontohkan, dibimbing. Jadi kalo D belajar berdoa ya harus dibimbing, dicontohkan sedikit demi sedikit agar dia bisa menirukannya”
9. Apa kendala ibu dalam mengajarkan kecakapan hidup?
Jawaban: “kendalanya kalau anak lagi males kayak gini mbak, kadang kan dia kurang tidur, jadi pas jam ke sekolah dia ngantuk. Kalau anak ngantuk di sekolah pengennya kepalanya disandarin ke meja, kita mau maksa dia buat belajar juga gag maksimal. D juga pintar sih, kalo dinasehati dia senyum-senyum gitu, jadi mau marah gag tega mbak. Di sini pintar-pintarnya kita aja untuk membaca kondisi anak mbak”
10. Ada gag bu, cara khusus untuk megajarkan kecakapan hidup pada D?
Jawaban: “ya ada mbak, caranya dengan kita dengan pendekatan sama anak, anak distimulus agar melakukan sesuatu yang kita harapkan, jika kurang sesuai ya ditegur atau diingatkan, dan jika sudah bagus ya kita apresiasi dengan pujian”.



HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 23 Maret 2015

Waktu : 10.15

Lokasi : Ruang Kelas Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Identitas Informan:

1. Nama : Ervidyah Kumalasari, S.Pd
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 5 Oktober 1976

B. Pedoman Wawancara guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Ibu Ervi latar belakangnya lulusan apa?
Jawaban: "saya lulusan Pendidikan Bimbingan Konseling"
2. Sudah berapa lama ibu mengajar di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
Jawaban: "sudah lama mbak, dari tahun 2001"
3. Kalo mengajar W sendiri sudah berapa lama bu?
Jawaban: "baru setahun ini mbak, kan biasanya tiap tahun gurunya diganti mbak, biar ada variasinya, dan biar anak juga gag bosan to mbak".
4. Sebelum mengajar W, apa saja yang dipersiapkan oleh ibu Ervi?
Jawaban : "persiapan silabus dan RPP, media pembelajaran juga. Tapi lebih kondisional aja mbak dalam pembelajarannya, tergantung pada kondisi siswa"
5. Metode apa sih bu yang dipakai di sekolah bina anggita?
Jawaban: "itu lho mbak pakai metode pembentukan karakter siswa, metode ABA, jadi nanti kita ngajarin anaknya ya pake metode shapping, prompting, reward dan punishman juga mbak"
6. Selain pembelajaran biasa di kelas, apa saja sih bu yang diajarkan kepada anak autis di sini?
Jawaban: "di sini anak-anak diajarkan untuk menggambar, mewarnai, karawitan, menyanyi, senam, menari. Kalau W yang saya ajar ini kan multitalenta ya mbak, dia menyanyi, tilawah, sholawatan, karawitan bisa semuanya, jadi kita harus semakin mengasah bakatnya dan menambah wawasannya aja mbak "
7. Kalau dengan murid ibu sendiri, kemampuan apa yang paling menonjol dari W?

Jawaban: “W ini sangat multitalenta sekali mbak, banyak hal yang dia bisa, seperti menyanyi, nembang dan main gamelan juga bisa. Jadi kita sebagai guru berusaha untuk terus mengasah bakatnya agar lebih baik lagi. W ini termasuk cepat dalam menyerap apa yang dia pelajari mbak, jadi kalau belajar lagu, dia biasanya mendengarkan lewat MP3 atau lihat di youtube, sambil kita kasih catatan lirik lagunya. Setelah itu diajari dengan iringan piano di kelas musik, dia bisa mengikutinya”

8. Bagaimana menanamkan nilai-nilai dari kecakapan hidup untuk anak autis bu, terutama untuk W siswa ibu sendiri?

Jawaban: “mereka perlu di stimulus, dan diberikan reward and punishment. Kan Kalau W sudah besar dan sudah agak paham dengan apa yang kita inginkan, jadi tinggal diajak ngobrol aja, apa yang dikerjakan betul atau tidak. Kalau tidak betul yang seharusnya gimana, gitu sih mbak. Dan juga dia sudah bisa berkomunikasi dua arah, jadi dia bisa mengutarakan apa yang sebenarnya dia inginkan”

9. Apa kendala ibu dalam mengajarkan kecakapan hidup?

Jawaban: kendalanya kalau W ngambek atau tantrum, seperti yang mbak lihat. Dia loncat sana-loncat sini, mukul teman sebangkunya. Nangis-nangis gitu. Jadi dia itu kalo sudah mainan laptop dan melihat youtube atau main game, susah sekali untuk dihentikan. Makanya dia ngambek. ”

10. Trus, bagaimana cara ibu untuk menangkan W?

Jawaban: biasanya saya suruh duduk diam, baca istighfar sampai marahnya hilang. Dia biasanya marah karena tidak boleh mainan laptop kan mbak. Kan harusnya jam pelajaran. Tapi kalau marahnya bener-bener gag bisa saya hendel sendiri, saya minta tolong ke pak Yasin, kebetulan bapak yasin itu bapak asrama buat W. Dia kan aslinya kalimantan, jadi selama sekolah dia tinggal sama pak yasin. Sudah seperti orang tua sendirilah mbak.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 13 April 2015

Waktu : 09.15

Lokasi : Ruang Kelas Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Identitas Informan:

1. Nama : Kantri, S.Pd
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 16 Desember 1988

B. Pedoman Wawancara guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

1. Bapak Kantri latar belakangnya lulusan apa?
Jawaban: “saya lulusan Pendidikan Luar Biasa tahun 2012”
2. Bapak sudah lama mengajar di Bina Anggita?
Jawaban: “saya termasuk guru baru di sini, dari tahun 2011 lah mbak”
3. Sudah berapa lama bapak mengajar P dan T?
Jawaban: “baru setahun ini mbak, kan biasanya juga di ganti tiap tahunnya”
4. Sebelum mengajar P dan T, apa saja yang dipersiapkan oleh pak Kantri?
Jawaban : “persiapan silabus dan RPP, media pembelajaran juga. Tapi lebih kondisional aja mbak dalam pembelajarannya, tergantung pada kondisi siswa”
5. Selain pembelajaran biasa di keas, apa saja sih pak yang diajarkan kepada anak autis di sini?
Jawaban: “di sini anak-anak diajarkan untuk menggambar, mewarnai, karawitan, menyanyi, senam, menari. Kalau T itu sudah bisa karawitan, dia ikut nggameli, tapi kalau W masih butuh bimbingan”
6. Metode apa sih pak yang dipakai di bina anggita?
Jawaban: “kita menggunakan metode ABA mbak, jadi kita mendorong siswa untuk menjadi apa yang kita harapkan, atau mempunyai karakter yang sesuai, dengan diberi contoh, diapresiasi, diberikan stimulus dan lainnya.”
7. Bagaiamna menanamkan nilai-nilai dari kecakapan hidup untuk anak autis pak?
Jawaban: “mereka perlu di stimulus diberikan contoh atau diinstruksikan. Kebetulan kalau P dan T sudah bisa saya beri instruksi walaupun bahasa mereka masih bias, tapi mereka paham dengan apa yang saya sampaikan”
8. Menurut bapak, kemampuan apa yang paling menonjol dari T dan P?

Jawaban: “saya melihat T sangat baik dalam hal pelajaran, akan tetapi dia cukup detail dalam berbagai hal, jadi terkesan lama. Dalam hal kolaborasi atau kelompok dia sudah sangat baik dengan bisa ikut nggamel. Kalau untuk P, secara akademik dia juga baik, cukup cepat tanggap dan bisa diajak komunikasi. Cuma dia masih sering ecolalia dan bias. Jadi apa yang dia katakan juga masih kurang jelas.”

9. Apa kendala bapak dalam mengajarkan kecakapan hidup?

Jawaban: kendalanya kalau T dan P bercanda, kan kecakapan sosial mereka mulai tumbuh, jadi mereka suka gemes-gemesan gitu, megang pipi temannya. Atau kalau P dan T tantrum, otomatis pembelajaran harus dihentikan terlebih dahulu.

10. Bagaimana cara bapak untuk menangkan P atau T saat tantrum?

Jawaban: biasanya saya tenang sendiri mbak, dengan dipeluk atau diberikan peringatan, akan tetapi kalau masih belum bisa, saya minta tolong pak Karno atau Pak Yasin. Tetap tidak bisa dipungkiri kalau anak tantrumnya sudah luar biasa kita sebagai guru ya kewalahan, jadi harus ada bantuan dari guru senior untuk menenangkan anak tersebut. Apalagi saya yang memegang dua anak sekaligus, takutnya yang satu tantrum bisa menyakiti yang lainnya, dengan memukul atau sebagainya.

Lampiran Pembelajaran General Life Skills (GLS) Anak Autis

Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

A. Nama : MRD
Panggilan : H
Kelas : 2

KECAKAPAN PERSONAL		
Kecakapan Spiritual	Iman, ketakwaan, ketaatan - Dibimbing dalam hafalan surat pendek - Dibimbing dalam berdoa ketika memulai belajar dan sesudah belajar - Dibimbing berdoa saat makan	<ol style="list-style-type: none">1. Sebelum pulang sekolah, H harus setoran hafalan doa dulu dengan bu Anis (doa sebelum makan, doa mau tidur, doa bepergian, dan doa pulang sekolah). Bu Anis dan H duduk berhadapan, hanya dibatasi oleh sebuah meja. Bu Anis memegang tangan H, menyuruh H untuk melihat bu Anis dan melakukan perintahnya untuk mengucapkan doa-doa. Mata H benar-benar harus diarahkan untuk melihat bu Anis, mulutnya harus sesering mungkin di sentuh agar mau berdoa. H masih sulit untuk berkonsentrasi. Hafalan doa H pun masih sangat perlu untuk dibantu, walaupun ada sebagian yang dia bisa mengucapkan sendiri. H berdoa sambil matanya melihat ke kiri, ke arah jendela. Terlihat dari gerak-geriknya dia tidak tenang. Sese kali bu Anis harus mengembalikan konsentrasi H dengan memegang wajahnya, dan mengucapkan doanya kembali. H sudah tak sabar untuk pulang, dia sudah tau kalau ayahnya sudah menjemputnya di luar.2. Saat jam makan tiba, H di tuntun oleh bu Anis untuk pergi ke ruang makan. Begitu sampai di sana, dia pun langsung menempati kursi yang kosong. Membuka bekal makanannya masih harus d bantu oleh bu Anis. Sikap duduk yang baik dan sopan pun juga harus selalu diingatkan, dan sebelum makan H juga masih di bimbing untuk membaca

		doa.
Kecakapan Potensi	<p>Fitrah potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paling suka menggunting dan menempel gambar. - Dibimbing dalam menari - Bisa mencuci alat makannya sendiri - Sangat hiperaktif, bermain di matras. - Dibimbing dalam menyanyi, pengucapannya belum begitu jelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat pelajaran matematika tentang bentuk-bentuk H sangat bersemangat, menggunting bentuk dan menempelkannya, akan tetapi ketika dia mengalami kesulitan, dia pun menyodorkan kertas dan gunting untuk meminta bantuan. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, dan terus menyodorkannya. Bu anis memegang tangan H, menyuruh H untuk bilang “minta tolong digunting segi empat” sambil melakukan kontak mata dengan H. H pun kemudian mengikuti perintah bu Anis walaupun dengan bahasa yang terbalik dan intonasi yang kurang jelas “tolong minta segi empat” begitu katanya. 2. Ketika kelas menari, H masih asik bermain sendiri, tangannya harus di tarik oleh bu Anis agar ikut bergabung bersama teman-temannya. Masih memegang tangan H, bu Anis berdiri di hadapannya. Saat musik mulai mengalun, dengan spontan H menutup kedua telinganya, dia tidak mau mendengarkan irama yang ada. “tidak H, sekarang waktunya menari!” perintah bu Anis sambil memegang tangan H, menurunkan tangannya. Dengan ekstra sabar dan penuh semangat, bu Anis menggerakkan tangan H, mengajaknya untuk berlenggok ke kanan ke kiri, mencontohkan gerakan menari yang ada. Walaupun H sangat sulit untuk di ajak menari, bu Anis tetap mendorongnya untuk mau menari bersama teman-teman sekelasnya. 3. “H, buang sampahnya! Trus cuci piringnya!” perintah bu Anis, setelah H selesai makan. H pun beranjak dari tempat duduknya dengan santai, membuang bungkus plastik lauknya di tempat sampah, kemudia mencuci tempat makannya. Dia ambil busa untuk mencuci, digosokkan ke tempat

		<p>makannya, dan menyalakan kran air untuk membersihkannya. “bagus, sekarang masukkan ke plastik!” H kecil menurut dengan ucapan bu Anis, dia memasukkan kotak makan dan sapu tangannya ke dalam plastik.</p> <p>4. Waktu jam menyanyi, H harus dituntun dulu untuk mendekat ke arah mic, dia harus diposisikan untuk duduk, tangan bu guru yang satu membantu H memegang mic, yang satunya memegang pundak H, agar ia tidak pergi. H pun mulai bernyanyi, dibantu oleh ibu guru. Suaranya masih kurang jelas, terkadang ia hanya mengikuti nadanya saja, tanpa mengucapkan kata. Tapi dengan sabar ibu guru tetap membantu H agar menyelesaikan nyanyiannya.</p>
Kecakapan Berpikir	<p>Menemukan informasi (membaca, menghitung, observasi), mengolah informasi, memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - bisa membaca (dibimbing) - bisa menulis (dibimbing, sesekali mencontek) - bisa menghitung (dibimbing dan diarahkan dengan tangan dan mulut ibu anis) - mengamati motor berhenti, spidometer harus 0 (nol). - Ketika mendengar lagu mama yang 	<p>1. Begitu keluar dari ruangan perpustakaan, H berteriak dengan sangat kencang “nol...nol...!!” sambil berlari menuju deretan motor yang terparkir dengan rapi. dengan tergopoh-gopoh, gu Anis mengikuti H. H sudah ada di dekat motor, melihat spidometer yang ada. “iya, nol H!” kata bu Anis sambil menunjuk angka nol pada spidometer motor yang dipegang H. H masih tidak percaya, dia melihat ke motor sampingnya “H, semuanya nol, kan motornya udah mati” ucap bu Anis sambil mendekat ke arah H yang sudah naik ke atas motor matic, menarik tangannya dan kembali mengajaknya ke dalam kelas.</p> <p>2. Pelajaran membaca siang ini, H masih susah sekali untuk berkonsentrasi, tangannya digerak-gerakkan di depan mukanya, dia mulai berbicara sendiri dengan cepat dan tidak jelas. “ini apa H?” tanya bu Anis sambil memukul-mukul meja di hadapan H agar dia mau berkonsentrasi, tapi H tetap tidak menggubris. Tangan bu Anis di arahkan ke muka H, menyuruh H untuk melihat</p>

	<p>dinyanyikan oleh W langsung menutup telinga (ingat mamanya sudah meninggal 3 bulan yang lalu). - tahu bahwa surga ditelapak kaki ibu, H membersihkan kaki bu Anis dengan tisu</p>	<p>kertas di hadapannya. “makan...sate” ucapnya kemudian. “dibaca!”, akhirnya H mau membaca, “H MAKAN SATE”. Bu Anis pun tersenyum, “pintar!” sambil mengajak H untuk tos.</p> <p>3. “ada piring, sendok, garpu, alat apa?” sambil menunjuk gambar yang ada di buku. Bu Anis harus menstimulus terlebih dahulu “ma...” H pun menjawab “MAKAN”, “ya tulis!” H menulis sedikit-demi sedikit, sambil tetap dibimbing oleh Bu Anis. “ada handuk, sabun, peralatan apa??” H langsung menjawab MANDI, “tulis” kata bu Anis sambil menunjuk dimana H harus menulis. “Tas, buku, peralatan apa?” H menjawab SEKOLAH. Belum selesai menulis peralatan sekolah, H meletakkan kepalanya di meja, tidak mau melanjutkan menulis. Bu Anis mengangkat kepala H, “kurang sedikit, ayo..tidak boleh tidur!” H pun kembali menulis.</p> <p>4. Pelajaran menulis, H tidak mau menulis dan asik bermain sendiri. Bu anis harus merangkulnya dan menyuruhnya untuk duduk rapi di tempatnya. Setelah itu bu Anis membantu H memegang pensilnya. “Ayo H...bu Anis punya coklat, coklatnya enak sekali!” kata bu Anis sambil memperlihatkan coklat berbentuk koin yang sangat disukai H, H pun berusaha untuk mengambilnya, tangannya bergerak ke dengan ingin mereput coklat yang dipegang oleh bu Anis. “nanti H, coba tulis POHON!” H masih berusaha untuk mengambil coklat dari tempat bu Anis. Bu Anis pun menyimpan coklat itu pada genggamannya, kemudian membantu H untuk menulis. Huruf yang pertama ditulis oleh H adalah ‘P’, tapi dia menuliskannya dengan agak salah, karena lebih mirip dengan ‘e’, bu Anis membantu membetulkan, kemudian huruf ‘o’ H berhasil menulis sendiri.</p>
--	--	---

		<p>Huruf selanjutnya ‘h’ H menuliskannya dengan sangat besar, tidak proporsional seperti huruf yang lainnya. “h kecil saja!” kata bu Anis, H menurut, dia mengambil penghapus, menghapus dan mulai menulis kembali. Kemudian dia terdiam cukup lama. “o lagi H!” bu Anis membimbing H menulis ‘o’. Kemudian huruf terakhir ‘n’ H berhasil menulisnya sendiri. “pinter...nih coklatnya!” kata bu Anis mengapresiasi hasil tulisan H, sambil memberikan sepotong coklat kecil untuknya.</p> <p>5. “tangan dilipat!” siang ini nada suara bu Anis agak tinggi, karena H susah sekali untuk berkonsentrasi. Tangan bu Anis memegang wajah H, mengarahkannya pada meja, agar ia bisa memperhatikan tulisan yang ada di sana. “H, dengarkan dulu!” tangan bu Anis masih memegang wajah H. “itu ayam jago!” bu Anis menunjuk tulisan yang ada di meja, dan menyuruh H untuk mengikutinya. “itu ayam jago!” jawab H kemudian. “pinter” H kembali mengulang sambil menunjuk tulisannya “ayam jago”, “pinter!” wajah bu Anis tersenyum senang. “lihat siin H!” kata bu Anis lagi saat H memalingkan pandangannya dan ingin pergi dari bangkunya. Dengan sigap tangan bu Anis menahannya, “ayam jago bu Anis”, H kembali mengikutinya “ayam jago bu Anis”, “ulangi!” perintah bu Anis sekali lagi, H pun mengulangi ucapannya. “pinter!” sambil mengajak tos H.</p>
KECAKAPAN SOSIAL		
Kecakapan Komunikasi	<p>Lisan, tertulis, alat teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mau berjabat tangan (salim) dengan orang yang lebih tua 	<p>1. Ketika ditanya namanya siapa, H tidak menjawab. H harus di tarik tangannya oleh bu Anis, dirangkul olehnya, kemudian bu anis memegang tangan H, menempelkannya di dada H. “nama saya” ucap bu Anis, dia pun menjawab “H”. “rumah saya?”, “giwangan”. Kemudian bu Anis kembali bertanya “saya sekolah di??” H menjawab</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai ada interaksi sosial dengan teman sebaya (D) - Ketika menginginkan sesuatu, H meminta dengan bahasa terbalik - Cenderung merebut barang milik orang lain. - Paham akan reward dan punishmen, klo berhasil dia meminta tisu, dan kalo tidak dia mendapatkan hukuman. - Bisa menunjuk nama teman dan guru yg ditugaskan oleh bu Anis. 	<p>dengan aksen kurang jelas “Bina Anggita”. Setelah selesai dia pun langsung melemparkan tubuhnya ke tumpukan matras, mulai bermain kembali.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Saat masih jam istirahat dan sudah berada di kelas, H ditanya oleh ibu guru “H, sudah makan blm?”. Dia tetap tidak menjawab walaupun ibu guru sudah melakukan kontak mata dengannya. Guru’pun memancing H dengan kata “su...” tapi ternyata H menjawab “sulit” ibu guru membetulkan ucapan H, “sudah.”. 3. “sebutkan nama gurumu! Lihat bu siapa?” tangan bu Anis memegang tangan H, menempelkannya pada pundak ibu guru yang lain. Bu Anis harus memancing terlebih dahulu “bu We....” Hpun menjawab, Weni. Selanjutnya seperti itu kembali saat menjawab bu Yuni dan bu Evi. “bagus, pintar” bu Anis mengapresiasi semua jawaban H. 4. Saat bu Anis bertanya pada H, “dimana sekolahmu?” H malah menjawab dengan jawaban “D”, nama teman sekelasnya. Bu Anis kembali membetulkan ”bukan...di?” kali ini H menjawab “Bina Anggita” bu Anis pun tersenyum. “dimana alamatnya?” tanya bu Anis lagi. H tidak menjawab, hanya diam saja. Bu Anis kembali membantu “kanoman” H tidak bisa mengikuti, “Banguntapan” H mengikuti dengan sangat pelan. Bu anis mengajak H untuk tos, mengapresiasi apa yang telah H lakukan. 5. Saat jam makan siang, H makan di ruang makan, dia membuka bekal makanannya sendiri, ada sayur bayam, dan ayam goreng, serta sekotak susu coklat. H makan dengan lahap sekali, dia sangat suka dengan ayam goreng, tidak mau makan sayurnya. Begitu ayamnya habis, dia melihat menu
--	---	---

		makanan yang dibawa Ds (anak SMPBA), dengan cepat dia merebut makanan itu. Ds hanya bisa berteriak-teriak, ketika makanannya diambil H. "H jangan!" teriak bu Anis sambil menarik tangan H, menyuruhnya untuk mengembalikan makanan yang diambilnya.
Kecakapan Kolaborasi	Bekerja dalam tim, sebagai pemimpin. - Belum bisa karena asik dengan dunianya sendiri.	H masih belum bisa bekerja dalam tim, dia masih dalam tahap untuk belajar bersosialisasi dengan baik. Pada jam menari dia bisa ikut menari bersama teman-temannya, akan tetapi saat karawitan dia lebih suka bermain sendiri. Melempar-lemparkan tubuhnya pada matras yang ada di samping alat gamelan, tanpa memperdulikan bahwa tumpukan matras itu sangat tinggi, dan kalau jatuh dia bisa menjatuhkan orang yang sedang berlatih gamelan di bawahnya. Bahkan agar mau berhenti, dia harus diingatkan untuk turun oleh bu Anis.

B. Nama : DPHP
Panggilan : D
Kelas : 1

KECAKAPAN PERSONAL		
Kecakapan Spiritual	Iman, ketakwaan, ketaatan - Dibimbing dalam berdoa ketika memulai belajar dan sesudah belajar, walaupun suara D tidak begitu jelas, dan seperti org bergumam (nggrememen g)	1. "ayo D, makan, kita ke ruang makan!" ucap bu Yuni sambil mengeluarkan bekal makanan D dari dalam tas hello kitty pink miliknya. D hanya diam saja, tapi dia tau apa yang diperintahkan oleh ibu gurunya. Dia bangun dari kursi kecilnya, berlari ke arah ruang makan, tanpa memperdulikan bahwa ia tak menggunakan alas kaki. Setelah sampai ruangan, bu Yuni menyuruh D untuk duduk dengan rapi, membuka bekal makanan D, dan menaruhnya di hadapannya. "Ayo D, berdoa dulu!", D mengangkat kedua tangannya, memulai untuk berdoa "allahumma..bariklana" suaranya memang tidak sejelas anak seusianya, tapi dia berhasil menyelesaikan doa sebelum

	<ul style="list-style-type: none"> - Dibimbing berdoa saat makan, walaupun suara D tidak begitu jelas, dan seperti org bergumam (nggrememeng) 	<p>makan. Bu Yuni tersenyum, dan mulai menyuruh D untuk makan.</p> <p>2. Jam 11.15, saatnya bagi D untuk pulang sekolah. Bu Yuni membantu D merapikan buku-bukunya, mengeluarkan jarit (kain untuk D agar tidak terjatuh dari motor). Dan menyuruh D untuk mulai berdoa pulang, bu Yuni mengangkat kedua tangannya agar D mengikuti, mengucapkan doa setelah selesai pelajaran, D pun mulai mengikutinya sampai selesai. Setelah itu bu Yuni menuntun D, membantu memakaikan jaket yang D tidak bisa memakainya karena memakai resliting di depan. Sampai di depan kelas, bu Yuni mengambilkan sandal hello kity berwarna pink milik D, dia pun bisa memakainya sendiri. Di sana sudah menunggu budhe D yang menjemput (D ikut tinggal bersama budhenya), dia bergelayut manja di depan budhenya. “salim dulu va!” ucap bu Yuni sambil menyodorkan tangannya pada D. D menyambutnya, dia mencium tangan bu Yuni. Mengucapkan terima kasih seperti yang disuruh oleh budhenya, dan kemudian menuju sepeda motor untuk pulang ke rumah.</p>
Kecakapan Potensi	<p>Fitrah potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paling suka mewarnai - Bisa menghubungkan gambar - Tertarik pada warna - Dibimbing dalam menari - Dibimbing dalam memakai jaket (belum bisa membetulkan resliting) - Bisa memakai 	<p>1. “ayo D, diwarnai!” bu Yuni menyodorkan buku yang berisi gambar gong, saron, bonang dan alat tradisional lainnya. D tersenyum, dia sangat suka mewarnai. Dengan lincah dia mengambil pensil warna dan mulai mewarnai. Sangat rapi, dan tidak keluar dari garis yang ada. “D suka mewarnai ya??” D hanya tersenyum dan menjawab “he...”, “pintar, ayo lanjutkan” kata bu Yuni memberi semangat.</p> <p>2. “ayo D..menari!” Bu Yuni masih harus menarik tangan D untuk menari, agak sedikit susah karena D terlihat malas. Berulang-ulang dia menguap, kantung matanya juga terlihat hitam, menandakan dia begadang sampe larut malam. Dengan penuh semangat bu Yuni menggerakkan</p>

	<p>sepatu sandal sendiri</p>	<p>tangan D sambil bernyanyi dan melenggak-lenggokkan badannya, akhirnya D pun tersenyum, ikut mengikuti gerakan bu Yuni dengan perlahan.</p> <p>3. Pada saat jam pulang sekolah, D yang dijemput oleh budhanya menggunakan motor harus memakai jaket terlebih dahulu, jaket warna pink, warna kesukaan D. Dia masih susah untuk memakai jaket, bingung dalam memasukkan tangan yang sebelah mana terlebih dahulu, dan masih belum bisa untuk mengancingkan jaketnya, dengan sabar bu Yuni membantu D memakai jaketnya sampe selesai, kemudian menuntun D keluar, meletakkan sepatu sandal hello kitty di hadapannya agar D bisa memakainya sendiri. Dan D pun bisa menyelesaikan memakai sepatu sandalnya sengan sukses. Berterimakasih kepada bu Yuni, dan pulang ke rumah dengan senyum yang emngembang.</p>
<p>Kecakapan Berpikir</p>	<p>Menemukan informasi (membaca, menghitung, observasi), mengolah informasi, memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - bisa membaca (dibimbing) - blm bisa menulis (dibimbing, tapi masih malas) - bisa menghitung (dibimbing dan diarahkan dengan tangan dan mulut ibu anis) -bisa menghubungkan gambar peralatan karawitan. 	<p>1. “Dihitung dulu, ini berapa jumlahnya?” bu Yuni menunjuk gambar benda yang ada di buku D, menunjukkannya satu persatu agar D mau menghitungnya. “1, 2, 3...” jawab D perlahan. “Berapa D? Coba dilihat!”, “tiga!” akhirnya D’pun menjawab dengan benar. “Kalo ini berapa jumlahnya?” tanya bu yuni menunjuk pada gambar di bawahnya. “1,2...” jawab D setengah kurang percaya diri. “coba dihitung lagi, berapa jumlahnya?” D pun ikut menunjuk gambar yang ada kemudian menjawab “1, 2, 3, 4, 5”. “sejarang tulis angka lima, limanya mana? Sambil mendampingi D menulis angka 5.” Bu Yuni mencontohkan angka 5 yang ada di halaman sebelumnya, membantu D membetulkan memegang pensilnya, mengarahkannya untuk membuat angka 5. Tetapi D masih sulit untuk berkonsentrasi, dia malah asik bermain sendiri..menggerak-gerakkan pensilnya di meja. “D, pegang pensilnya, diteblkan tulisannya!” bu Yuni kembali menarik D</p>

		<p>ke muka bukunya, kembali untuk dituntun menulis angka limanya.</p> <p>2. Ibu Yuni menunjuk sebuah kata bercetak tebal di buku, bertuliskan DA-DU. “apa D?” tanya bu Yuni setelah mengucapka kata Dadu sebelumnya. “Dasi” jawab D kemudian. “Kok dasi sih D! DADU!” kemudian D pun kembali memnyebutkannya dengan salah, dia mengucapkan kata DANA dan DURI. Kata bu Yuni kesalahan seperti ini terjadi karena anak diajari belajar membaca global, sehingga dia terpancing dengan kata awal kemudian menyebutkan bermacam-macam kata selanjutnya. “ayo diulang...DA, DA, DA, DA, DA” D kemudian mengikutinya. “DU, DU DU, DU, DU”. “DADU” untuk kesekian kalinya bu Yuni mengulang kata DADU sambil melebarkan mulutnya, menyuruh D melihat ke arah mulutnya. “DADU” jawab D dengan tepat. Kemudian D menguap dengan lebar “D mengantuk ya?” tanya bu Yuni sambil tertawa dan menempelkan tangannya di hidung D, gadis kecil itupun hanya tersenyum malu-malu. “ayo D, lari-lari sana!”D pun menuruti perintah bu Yuni. Dia berlarian berkeliling kelas untuk menghilangkan kantuknya.</p>
--	--	---

KECAKAPAN SOSIAL

<p>Kecakapan Komunikasi</p>	<p>Lisan, tertulis, alat teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mau berjabat tangan (salim) dengan orang yang lebih tua - Mulai ada interaksi sosial dengan teman sebaya (D) - Tertawa ketika melihat H dimarahi (D) 	<p>1. “D....salim dulu!” D kemudian berjabat tangan dengan saya, mencium tangan dan tersenyum manis, memperlihatkan gigi-giginya, dia pun duduk dibangku dan bersiap untuk memulai belajar.</p> <p>2. Katika H dimarahi oleh bu Anis saat melakukan kesalahan, D memperhatikannya dengan seksama, bahkan dia berusaha untuk medekati H. Sorot mta dan gerakan badan H menandakan rasa ingin tahu tentang keadaan teman sekelasnya. “D....sudah lihat Hnya, sini belajar lagi!” D</p>
-----------------------------	---	--

	mengejek H).	tersenyum malu-malu, melangkah kakinya kembali ke bangku. Duduk di depan bu Yuni dan mulai lagi belajar. 3. D memperhatikan H yang sedang merengek minta tisu ke bu Anis. Gadis kecil itupun tertawa, “hayoo D, jangan ngetawain H! Qm ngejek H ya!” bu Yuni memegang pipi D yang masih tersenyum itu. “Gag boleh ngetawain temennya ya D!”.
Kecakapan Kolaborasi	Bekerja dalam tim, sebagai pemimpin. - Belum bisa krn asik dengan dunianya sendiri.	D belum bisa bekerja dalam tim, dia baru memulai untuk bersosialisasi. Saat pelajaran menari, dia bisa ikut bergabung menari bersama teman-teman, tapi saat karawitan dia belum bisa ikut, dan hanya duduk melihat teman-temannya bermain gamelan.

C. Nama : MAD
Panggilan : W
Kelas : 6

KECAKAPAN PERSONAL		
Kecakapan Spiritual	Iman, ketakwaan, ketaatan - Sudah bisa berdoa sendiri - Sudah bisa membaca tulisan arab (bacaan sholat, ayat Al-Qur'an, dan Hadist Nabi di buku) - Suka sholawatan sendiri	1. Jam sudah menunjukkan pukul 11.15, W sudah heboh untuk pulang ke rumah. Melihat W yang sudah mulai ribut, bu Ervi pun menyuruh W untuk merapikan bukunya, memasukkannya ke dalam tas, dan menyuruhnya untuk duduk rapi. “ayo wan, berdoa dulu!” dengan cepat W mengucapkan doa, sangat lancar dan terdengar cukup nyaring. Setelah itu W beranjak, pergi, dia mencium tangan bu Ervi dan mengucap ‘assalamu’alaikum’ sambil tersenyum dengan memperlihatkan gigi-giginya. “wa’alaikumsalam W”. 2. Saat pelajaran agama islam, W di suruh untuk membaca doa setelah adzan, W hanya diam saja, dia lupa. Begitu fauzan mulai mengucapkan doanya mencontohkan kepada W, dia pun mengikutinya, kemudian dia bisa melafalkannya sendiri. 3. W marah, tidak mau belajar, dan masih ingin bermain laptop milik pak Yasin. Dia

		<p>melompat-lompat sambil berteriak nyaring. Kali ini W menangis. Bu Ervi pun menenangkan W, dengan sabar menggandeng tangannya, menyuruhnya untuk duduk dengan rapi, kemudian menyuruh W untuk mengambil nafas panjang, dan membuangnya perlahan. Begitu terus berulang-ulang. Setelah itu bu Ervi menyuruh W untuk membaca istighfar, berkali-kali sampai W berhenti menangis.</p>
<p>Kecakapan Potensi</p>	<p>Fitrah potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paling suka menyanyi - Paling suka laptop, internetan, dan membuka youtube (tayangan iklan, tentang keberangkatan haji, bandara-bandara di dunia, bursa efek, dll) - Bisa mandiri merapikan buku, memakai sepatu sendiri dan datang ke mobil jemputannya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran seni, W ditunggu oleh bu Ervi untuk menempel dan mewarnai gambar. Dia sangat asik dalam menempel dan mewarnai, sehingga sesekali harus diingatkan untuk tidak gelepotan dalam menempel, juga tidak keluar garis dalam mewarnai. Dan ketika sudah selesai, dengan logat seperti upin-ipin di televisi, dia berkata kepada bu Ervi “tengok ni!” sambil menunjukkan hasil karyanya yang sudah selesai. “Wow..bagus sekali wan” kata bu Ervi mengapresiasi hasil karya W sambil memberikan jempol dan tersenyum lebar. W pun ikut tersenyum, bangga dengan karyanya sendiri. 2. Setelah selesai menggambar, dan giliran dia untuk istirahat, tiba-tiba W menari, menarikan tarian yang biasa untuk latihan setiap hari kamis. Bu Ervi yang ada di samping W pun berkomentar “W pinter” W tersenyum dengan riang, sambil mendekat ke bu Ervi. “sini tak gemes-gemes sama bu Ervi!” W kemudian berlari, takut pipinya dibelai-belai oleh bu Ervi.
<p>Kecakapan Berpikir</p>	<p>Menemukan informasi (membaca, menghitung, observasi), mengolah informasi, memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - bisa membaca 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ayo sekarang belajar matematika dulu! Mana pensilnya W?” W masih asik melihat hiasan jendela, kemudian dia mengambil pensil Dey di tas. “tidak, itu punya Dey!” bu Evi menggerakkan tangannya, tanda tidak setuju W mengambil pensil Dey. W pun kemudian menaruh kembali pensil Dey dan mengambil pensilnya sendiri. “kita belajar bangun datar sederH ya! Ini gambar apa

	<ul style="list-style-type: none"> - blm bisa menulis, mengetik di keyboard - bisa menghitung 	<p>wan?” bu Ervi menunjuk gambar lingkaran di papan tulis yang kemudian disambut dengan ucapan lingkaran oleh W. Kemudian saat bu Ervi menunjuk gambar segi empat, W malah menjawab segitiga, kemudian dia pergi dari tempat duduknya dan mulai berjalan-jalan di kelas, berkeliling tak tentu arah. “Wan, ayo ke sini! Masak ini segitiga? Gimana ya?” melihat bu Ervi yang memanggilnya, Wpun kemudian kembali ke bangkunya melihat dengan seksama gambar di papan tulis yang ditunjuk oleh bu Ervi. “segi empat!” jawab W dengan sangat mantap dengan suara yang keras melengking. “Sip! Trus apalagi?” bu Ervi mengacungkan jempolnya di hadapan W, dan menunjuk gambar berikutnya yang dijawab W dengan gambar trapesium, jawaban yang betul lagi.</p>
KECAKAPAN SOSIAL		
<p>Kecakapan Komunikasi</p>	<p>Lisan, tertulis, alat teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mau berjabat tangan (salim) dengan orang yang lebih tua - Interaksi sosial dengan teman (Dey, Fauza, GH, dll) - Tau nama teman (Dey) - Bisa berkomunikasi dengan Dey. 	<p>1. Setelah jam istirahat selesai, W masuk ke dalam kelas dengan membawa sebuah kalender Sekolah Bina Anggita tahun 2015 yang berisi banyak foto-foto. Dengan asiknya dia melihat foto-foto itu. Bu Ervi pun mulai bertanya kepada W, menunjuk satu persatu gambar guru yang ada, menyuruh W untuk menyebutkan nama-namanya, W hanya kurang familiar dengan dua guru saja, lainnya dia sudah sangat paham. Tiba-tiba bu Ervi bilang sama W, “wan, kalo itu ibu siapa?” sambil menunjuk ke arah pojok kelas, seorang guru baru yang sedang mengajar Puput dan Ayu. W hanya diam saja, dia belum mengenal guru itu. “W belum tahu ya? Sana kenalan dulu, tanya, namanya bu siapa?” W melenggak-lenggok berjalan ke arah guru tersebut. Begitu sampai di sana, W hanya diam saja, dari jauh bu Ervi berkata “salim wan? Tanya bu siapa?”. Kemudian W salim dan bertanya “bu siapa?” ucapnya sambil cengar-cengir. Ibu itu masih memegang tangan W dan</p>

		<p>memperkenalkan dirinya kepada W, Wpun mengulang nama itu, kemudian kembali ke bu Ervi dan menyebutkan nama ibu guru baru sambil tersenyum lebar.</p> <p>2. “wan, bu Ervi mau minta tolong boleh?”, “boleh” jawab W dengan keras. “sini!” W pun mendekat ke arah bangku bu Ervi. “bilang sama bu Tia, sekarang pelajaran melukis di kelas Banana!” W menganggukkan kepalanya, kemudian berkata ‘menari??’ bu Ervi menggeleng, mempertegas pengucapannya, “bukan, me-lu-kis” kali ini W mengangguk-angguk dan berlari ke tempat bu Tia.</p>
<p>Kecakapan Kolaborasi</p>	<p>Bekerja dalam tim, sebagai pemimpin.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bisa memimpin karawitan (ketika W sebagai vokalis) - Bisa memainkan alat karawitan - Bisa berkomunikasi dengan audience ketika menyanyi (apa??? Semuanya.....) 	<p>1. Pada saat kelas karawitan, tiba giliran W menjadi vokalis. Ibu guru menyuruh W maju ke depan, menyerahkan mic kepadanya. Dengan percaya dirinya, dia berdiri di hadapan semua orang, melihat sekitarnya dan tersenyum lebar. Sebelum memulai semuanya dia bertanya kepada satu persatu pemain yang ada. “mas arka sudah siap?” tanyanya bersemangat “siap“, “bu Yuni sudah siap?” tanyanya lagi membuat tertawa seisi ruangan “siap” jawab bu Yuni sambil mengacungkan jempol tangannya, W pun tertawa. Tak berhenti sampai di situ, dia kembali bertanya kepada semua orang, sebelum mereka menjawab siap, W akan mengulang pertanyaannya lagi. Dan kemudian dia berucap “ayo..setunggal, kalih, tigo!” ucapnya dengan sangat fasih, dan akhirnya karawitan yang dipimpin oleh W pun dimulai.</p> <p>2. Tiba giliran W bernyanyi, dia pun dengan yakinnya maju ke depan, memegang mic, dan mulai menyanyikan lagu untuk mama, yang pernah dia bawakan untuk lomba dan mendapat juara ke tiga. Di tengah-tengah menyanyi, W sering mengagetkan para audience dengan mengacungkan mic ke audience dan berkata ”apa?” “semuanya?” maksud hati ingin mengajak bernyanyi, guru-guru malah tersenyum melihat W,</p>

		sudah berkali-kali W dilarang untuk melakukan itu dan disuruh untuk fokus menyanyi, tapi W tetap saja melakukan hal tersebut walaupun sudah berganti lagu. Hal itu karena ia sering melihat tayangan di televisi ketika sorang penyanyi berinteraksi dengan penontonnya pasti dengan cara seperti itu.
--	--	--

D. Nama : M P P
Panggilan : P
Kelas : 5

KECAKAPAN PERSONAL		
Kecakapan Spiritual	Iman, ketakwaan, ketaatan - Berdoa sendiri sudah bisa, tetapi tetap harus ada bimbingan karena pengucapannya kurang jelas.	“Ayo P..berdoa dulu!” ucap pak Kantri setelah P selesai merapikan tasnya. dengan otomatis, P mengangkat tangannya, membaca doa setelah selesai belajar. Mengikuti apa yang diucapkan oleh pak Kantri, suaranya belum begitu jelas, tapi dia berhasil menyelesaikan bacaannya. Setelah doa selesai, dia usapkan tangannya ke muka. Kemudian bersalaman dengan pak Kantri dan meninggalkan ruang kelas.
Kecakapan Potensi	Fitrah potensi - Bisa menyanyi walaupun pengucapannya masih kurang jelas, dibimbing.	“P..sini nyanyi!” P bangun dari tempat duduknya, menerima mic yang disodorkan oleh pelatih nyanyi mereka, kali ini dia akan menyanyikan lagu kasih ibu. P bernyanyi diiringi oleh kak A (siswa SMA BA), badannya masih menghadap ke tembok. “hadap sana ndu!” kata pak guru sambil menunjuk ke arah audience dan membalikkan badan P. Dia masih sangat malu-malu, lagu kasih ibu pun selesai ia nyanyikan walaupun tidak begitu jelas pengucapan tiap katanya.
Kecakapan Berpikir	Menemukan informasi (membaca, menghitung, observasi), mengolah	1. siang ini waktunya mewarnai gambar, di hadapan P sudah disediakan crayon, dan selembar kertas putih bergambarkan 2 gunung, matahari, awan, dan sawah. “ayo P, awan warnanya apa?” bu Tia menunjuk awan yang ada di hadapan P,

	<p>informasi, memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - dibimbing dalam mewarnai (kurang rapi) - hafal nama hari (dibimbing) - sudah paham soal waktu (bentuk sederhana) - sudah paham tentang bangun datar (dibimbing) 	<p>dan P pun menjawab “biru”, “iya, birunya mana diambil?” P mencari warna biru di kotak crayonnya, kemudian dia mewarnai awan dengan warna biru, mewarnai matahari dengan warna kuning, sawah dengan warna hijau dan gunung dengan warna biru tua. Semua dia warnai dengan tepat dan cepat, walaupun hasilnya masih kurang rapi karena banyak yang keluar dari garis yang ada. Tapi bu Tia sangat mengapresiasi hasil karya P tersebut, dengan senyum dan jempol yang dia berikan ke P bu Tia pun berkata “pinter..P udah selesai” sambil memegang pipi P, anak lelaki itu hanya diam, tersenyum malu-malu sambil menundukkan kepalanya.</p>
--	---	---

KECAKAPAN SOSIAL

<p>Kecakapan Komunikasi</p>	<p>Lisan, tertulis, alat teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah mampu untuk di suruh oleh guru seperti membuang sampah, mengambil minum dingin, menaruh barang, dan duduk yang rapi. - Mampu untuk menulis di papan tulis - Bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, walaupun dengan cara yang cukup unik, seperti gemes-gemes mencubit pipi teman, memegang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siang ini, P yang sedang dilanda flu harus berteman dengan tisu. Berkali-kali dia mengusap tisu ke hidungnya, berkali-kali pula dia bersin-bersin dan kembali menggunakan tisu tersebut. Melihat hal itu, pak kantri pun menyuruh P untuk membuang tisnya seraya berkata “ini dibuang di tempat sampah ya! Trus balik lagi ke sini!” P mengangguk, dia keluar kelas dan membuang Tisu tersebut ke tempat sampah di depan kelas, kemudian kembali duduk di depan pak Kantri “sudah dibuang di tempat sampah?” tanya pak kantri memastikan, anak lelaki itu menjawab dengan suaranya yang khas “sudah”, pak kantri pun tersenyum dan kemudian menyerahkan beberapa lembar tisu baru kepada P. Sambil berkata “Bagus”. 2. “P, ambilkan air putih yang dingin!” ucap pak Kantri sembari menyodorkan sebuah botol. P pun mengambil botol itu “yang dingin ya!” pak Kantri mengulang perintahnya. P kemudian berlari ke dapur, tak berapa lama dia kembali membawa sebotol penuh air dingin. “Bukan air kerankan? air aqua?” pak
-----------------------------	--	--

	<p>tangan teman, dll.</p>	<p>kantri memastikan apa yang diambil oleh P. "Aqua" jawab P dengan bahasa yang masih kurang jelas, tapi cukup bisa untuk dimengerti yang mendengarnya.</p> <p>3. Saat jam makan siang, secara otomatis P sudah bisa untuk mengurus makanannya sendiri termasuk membuka bekal makan dan makan sendiri. "P makan apa" tanya pak Kantri sembari menyentuh pundak P. "sayur sop, ayam!" jawabnya dengan mulut yang masih mengunyah makanan sembari melihat ke arah pan Kantri. "Kalo sudah selesai, sampahnya dibersihkan terus dicuci ya!" P pun langsung bergegas ke dapur, membuang bungkus plastik bekas lauknya di tempat sampah dan kemudian mencuci alat makannya sendiri.</p>
<p>Kecakapan Kolaborasi</p>	<p>Bekerja dalam tim, sebagai pemimpin.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah bisa untuk belajar bersama dengan T, karena 1 guru 2 siswa. 	<p>1. P sudah bisa untuk diajak belajar bersama dengan T, walaupun terkadang dia masih asik berbicara sendiri saat jam pelajaran. Terkadang pak Kantri yang kewalahan menghentikan aktifitas P itu harus memaksa P dengan cara berpura-pura memanggil pak Karno, sosok guru yang sangat disegani oleh P. Sehingga dia mau untuk berhenti berbicara sendiri.</p> <p>2. "T, masukin tas!" sambil menyerahkan amplop undangan berwarna putih ke hadapan T, akan tetapi T tidak bergeming. Dia hanya diam saja tidak menggubris perintah pak Kantri. Melihat hal itu, P yang ada di sampingnyapun mengambil amplop itu, menaruhnya di dalam tas T.</p>

E. Nama : M T S P
 Panggilan : T
 Kelas : 5

KECAKAPAN PERSONAL		
Kecakapan Spiritual	Iman, ketakwaan, ketaatan - Berdoa sendiri sudah bisa, dibimbing.	<ol style="list-style-type: none"> 1. “doa sebelum makan!” pak Kantri menginstruksikan T untuk berdoa sebelum menyantap makan siangnya, T pun mengangkat kedua tangannya kemudian membaca doa sebelum makan dengan lancar. 2. “Ayo T..berdoa dulu!” ucap pak Kantri setelah T selesai merapikan tasnya. dengan otomatis, T mengangkat tangannya, membaca doa setelah selesai belajar. Mengikuti apa yang diucapkan oleh pak Kantri, suaranya sudah cukup jelas, tapi T membaca dengan malu-malu sambil melihat ke kiri dan kanannya. Setelah doa selesai, dia usapkan tangannya ke muka. Kemudian bersalaman dengan pak Kantri dan meninggalkan ruang kelas.
Kecakapan Potensi	Fitrah potensi - Bisa menyanyi walaupun masih malu-malu, dibimbing. - Sudah bisa makan sendiri tetapi sangat lama, sehingga masih membutuhkan guru pembimbing.	<ol style="list-style-type: none"> 1. “sekarang giliran T yang nyanyi, sini Yo,, maju ke depan!!” dengan langkah malu T pun ke depan, dia mendekat ke arah guru seni music, menerima mic yang disodorkan kepadanya, masih dengan gayanya yang manja, dia minta dipangku oleh pak guru, sambil memulai menyanyikan lagu yang diiringi oleh keyboard kakak kelasnya. Suaranya sudah sangat jelas, akan tetapi terkadang nada bernyanyi T terkesan cukup datar. T pun berhasil menyelesaikan lagunya dengan sukses, dan mendapat tepuk tangan dari seisi kelas. 2. Pada saat istirahat makan siang, T mulai mengeluarkan bekal makanannya, bekal yang sangat rapi, karena lauk, sayur, dan nasi disendirikan semuanya. T mulai menaruhnya dalam satu kotak yang ada, kemudian bersiap untuk makan. Satu suapan dan suapan selanjutnya berselang 5 menit. “ayo T, dimakan

		<p>lagi!” perintah pak Kantri barusan baru membuat T memasukkan suapan selanjutya. Begitu terus sampai akhirnya karena sudah terlalu lama, pak Kantri pun membantu T, dia menyuapi T dengan bekal makanan yang masih tersisa di kotaknya sampai habis.</p>
Kecakapan Berpikir	<p>Menemukan informasi (membaca, menghitung, observasi), mengolah informasi, memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - dibimbing dalam mewarnai (sangat rapi sehingga lama selesai) - hafal nama hari (dibimbing) - sudah paham soal waktu (bentuk sederH) - sudah paham tentang bangun datar (dibimbing) 	<p>1. Coba lihat papan tulis! Kata bu guru sambil menunjuk ke arah papan tulis. “Coklat kalo dipanaskan akan mencair”. Ucap guru sembari menunjuk gambar coklat dan tulisan mencair di papan Tulis. “apa T?” tanya guru kemudian. T pun menjawab dengan perlahan “mencair”. “ayo...sekarang ditulis di buku!” T kembali menuruti perintah untuknya, menulis apa yang disuruh. T termasuk kategori yang sangat telaten dalam menulis. Dia lebih suka menulis dengan sangat rapi, walaupun terkesan cukup lama daripada yang lainnya. “kok lama banget sih nulisnya??” tanya gurusambil melihat ke arah buku T. T pun memperlihatkan tulisannya ke hadapan gurunya. “Bagus! Sekali lagi, tadi apa T?” T menjawab dengan senyuman kecil, “mencair”.</p> <p>2. “ayo T...sekarang kita mewarnai!” kali ini ibu guru menyodorkan selebar kertas bergambar gunung, sawah, matahari dan awan kepada T, menyuruhnya untuk mulai mewarnai. T cukup pandai dalam mewarnai, walaupun dia menggunakan crayon, tetapi dia berusaha dengan sekuat tenaga agar warnanya tak keluar dari garis. Dia juga bisa menggabungkan 2 warna sekaligus. Akan tetapi, waktu untuk mewarnai T memakan waktu yang sangat lama, karena ketika teman yang lainnya, seperti Dy, P dan W sudah selesai, dia masih belum selesai mewarnai gambarnya, alhasil bu guru pun membimbingnya agar hasil warnanya bisa cepat selesai.</p>
KECAKAPAN SOSIAL		
Kecakapan Komunikasi	<p>Lisan, tertulis, alat teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah mampu 	<p>1. “sekarang alat makannya di cuci ya!” kata pak kantri sambil menyerahkan alat makan T ke tangannya. Anak itu</p>

	<p>untuk di suruh oleh guru seperti membuang sampah, mencuci alat makannya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu untuk menulis di papan tulis (lama dan sangat rapi) - Lama menulis di buku (ada coretan sedikit saja di hapus dan dirapikan) - Bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, walaupun dengan cara yang cukup unik, seperti gemes-gemes mencubit pipi teman, memegang tangan teman, dll. 	<p>kemudian berlari ke ruangan di depan kelasnya, mulai mencuci alat makannya sendiri, T cukup telaten dalam mencuci bahkan terkesan lama, dia lebih suka dengan barang yang bersih dan tertata dengan rapi. setelah selesai mencuci diapun kembali ke kelas dan menaruh alat makannya di dalam tas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. “Ayo T, ditulis yang dipapan tulis!” pak Kantri menunjuk jejeran hari-hari yang baru saja dia ajarkan di papan tulis, menyuruh T untuk mulai menulis di bukunya. T mulai menulis dengan perlahan, lama sekali dia menulis, ada coretan sedikit atau tidak rapi harus dia hapus dan ditulis ulang sampai rapi kembali. “ayo yang terakhir” sambil menunjuk ke arah papan untuk barisan terakhir yang harus T tulis. 3. “T jangan seperti itu!” T yang sedang asik memegang-megang hidung dan pipi P tersenyum dengan ucapan pak Kantri barusan. “Gemes boleh, tapi jangan ganggu temennya ya!” Tangan pak Kantri memegang tangan T, meletakkannya ke muka meja, anak lelaki itupun kembali tersenyum malu-malu. “ya sudah, sekarang belajar lagi ya! Lihat di papan tulis!” T mengangguk menjawab “iya” dengan pelan dan kembali melanjutkan kegiatan belajarnya.
Kecakapan Kolaborasi	<p>Bekerja dalam tim, sebagai pemimpin.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah bisa untuk belajar bersama dengan P, karena 1 guru 2 siswa. 	<p>T sudah bisa belajar bersama dengan P. Satu guru dua murid. Akan tetapi terkadang T belum bisa menahan emosi atau amarahnya, sehingga kegiatan belajar mengajar harus dihentikan sementara. T harus ditenangkan terlebih dahulu, dipeluk oleh bapak guru dan diberikan nasehat dengan lemah lembut.</p>

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ayu Faiza Algifahmy
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 11 Juli 1991
Alamat : Majaksingi, Borobudur, Magelang
No HP : 085729454599
Email : ayufaiza91@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

- SD N Majaksingi (1997-2003)
- SMP N 1 Kota Mungkid (2003-2006)
- SMA N 1 Kota Mungkid (2006-2009)
- SI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)
- S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2016)

Yogyakarta, 21 April 2016



Ayu Faiza Algifahmy, S.Pd.I